

***I'JAZ AL-GHAIBI* PERSPEKTIF AL-BAQILLANI (W. 403 H) DAN AL-
KHATTABI (W. 388 H)**

SKRIPSI

oleh:

NAYLUL 'IZZAH WALKAROMAH

NIM 18240033



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

***I'JAZ AL-GHAIBI* PERSPEKTIF AL-BAQILLANI (W. 403 H) DAN AL-
KHATTABI (W. 388 H)**

SKRIPSI

oleh:

NAYLUL 'IZZAH WALKAROMAH

NIM 18240033



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**I'JAZ AL-GHAIBI PERSPEKTIF AL-BAQILLANI (W. 403 H) DAN AL-
KHATTABI (W. 388 H)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 13 Mei 2022

Penulis,



Naylul 'Izzah W.

NIM 18240033

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

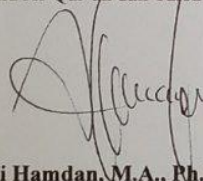
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Naylul Izzah Walkaromah NIM
18240033 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**PJAZ AL-GHAIBI PERSPEKTIF AL-BAQILLANI (W. 403 H) DAN AL-
KHATTABI (W. 388 H)**

maka pembimbing meyakini bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah
untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

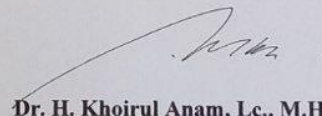
Malang, 13 Mei 2022

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI.
NIP. 196807152000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i NAYLUL 'IZZAH WALKAROMAH, NIM 18240033, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

I'JAZ AL-GHAIBI PERSPEKTIF AL-BAQILLANI (W. 403 H) DAN AL-KHATTABI (W. 388 H)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 13 Juni 2022

Scan Untuk Verifikasi



Dekan,

Sudiman, M.A.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

إِنْ نَشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ آيَةً فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ [٢٦:٤]

Jika kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmah serta hidayahNya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju era sekarang. Semoga di hari akhir kelak, kita semua mendapat syafa'at dan dapat berkumpul dengannya, amin.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul: *I'jaz al-Ghaibi Perspektif al-Baqillani (w. 403 H) dan al-Khattabi (w. 388 H)*. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada;

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang masa periode 2022-2027.
2. Dr. Sudirman M.A. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Muhammad, Lc., M.Th. I selaku dosen wali yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M. HI selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Jajaran dosen pengampu matakuliah Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu karena telah berkontribusi besar dalam perkuliahan penulis dengan mengajarkan dan menebar ilmu dalam mata kuliah dengan telaten dan sabar.
7. Bapak Abdul Mukit dan Ibu Siti Rustiyanti selaku orangtua penulis, Irtifau'l Fikri Al-Iqbal selaku saudara atau kakak laki-laki penulis, serta segenap saudara dan keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu karena terus memberikan dukungan moral dan finansial serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar.
8. Teman terdekatku, Cindy Ayu Anggela, Lailah Nawang Sari, Ariffa Salsabila, Sabrina Rezky Metiana, Dina Dwi Handayani, Li Izza Diana Mauzila, Sofiyatus Soleha, Sonya Intan, Balgis Shafira serta lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang tak kenal lelah dalam mendukung dan memberikan support dikala penulis bahagia, sedih dan dalam keadaan apanpun.
9. Rekan-rekan dan teman satu kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang sudah dianggap keluarga sendiri karena telah kebersamai penulis dalam menempuh studi dan saling memberikan support satu sama lain

selama empat tahun proses perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Mohon kiranya bagi para pembaca untuk bersedia memberikan saran dan masukan atas segala kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca di dunia dan akhirat kelak, amin.

Malang, 12 Mei 2022

Naylul ‘Izzah W.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang mejadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang meggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonsia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan ttranslitasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ḥ	Ha (titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S{ad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	D}ad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	T{a	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Z}a	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘....	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (A) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasroh* dengan "I", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaann panjang masing-masing diitulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		Ā		Ay
اِ	I		Ī		Aw
اُ	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat

diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun	
Diftong (ay)	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun	

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa "al (ال)" ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kanor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Definisi I'jaz	14
B. Definisi Ghaib	25
C. I'jaz al-Ghaibi	28
D. Teori Perbandingan (Komparatif)	36
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Al-Baqillani dan Pandangannya Tentang I'jaz al-Ghaibi	38
1. Biografi al-Baqillani	38
2. Karya-karya al-Baqillani.....	41
3. Pendapat Al-Baqillani Tentang <i>I'jaz Al- Ghaibi</i>	42
B. Al-Khattabi dan Pandangannya tentang I'jaz al-Ghaibi	49
1. Biografi al-Khattabi	49

2. Pendidikan al-Khattabi.....	50
3. Karya al-Khattabi.....	53
4. Pendapat Al-Khattabi Tentang <i>I'jaz al-Ghaibi</i>	55
C. Analisis Persamaan dan Perbedaan	59
BAB IV PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73
BUKTI KONSULTASI	75

Naylul 'Izzah Walkaromah, 2022. *I'jaz al-Ghaibi Perspektif al-Baqillani (w. 403 H) dan al-Khattabi (w. 388 H)*. Skripsi, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Khairul Anam, Lc., M.HI.

Kata Kunci: *I'jaz al-Ghaibi, al-Baqillani, al-Khattabi*

ABSTRAK

Al-Qur'an mengungkap berbagai pemberitaan dan peristiwa-peristiwa ghaib, baik di masa lampau sebelum zaman Rasulullah, masa lampau di era Rasulullah maupun pemberitaan ghaib yang akan terjadi di masa depan. Namun, *akhbar al-Ghaibi* sebagai salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an masih menuai pro-kontra serta perbedaan pendapat di kalangan para pakar studi al-Qur'an, sehingga penulis tertarik untuk mengupas pembahasan mengenai *I'jaz al-Ghaibi*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tiga hal; pendapat al-Baqillani mengenai *I'jaz al-Ghaibi*, pendapat al-Khattabi mengenai *I'jaz al-Ghaibi*, serta persamaan dan perbedaan pendapat antara kedua tokoh tersebut. Penulis akan menampilkan dan melakukan analisa bagaimana al-Baqillani (w. 403 H) dan al-Khattabi (w. 388 H) memandang *I'jaz al-Ghaibi* sebagai salah satu kemukjizatan al-Qur'an dengan merujuk pada dua sumber utama. Sumber pertama yaitu kitab *I'jaz al-Bayani* karya al-Khattabi, kitab ini dikenal sebagai kitab pertama yang membahas kemukjizatan al-Qur'an secara terbuka. Sumber kedua yang digunakan yaitu kitab *I'jaz al-Qur'an* karya al-Baqillani yang dikenal menjadi kitab yang paling lengkap dalam membahas tentang *I'jaz al-Qur'an*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan pustaka atau biasa dikenal dengan *library research*. pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan untuk pengolahan data digunakan metode analisis komparatif dan kemudian akan menarik konklusi pada akhir tulisan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Baqillani mengklasifikasikan *akhbar al-Ghaibi* sebagai salah satu aspek *I'jaz al-Qur'an*. Menurut al-Khattabi ayat-ayat yang mengandung pemberitaan atau peristiwa-peristiwa ghaib termasuk *I'jaz al-Qur'an*, namun al-Khattabi mengatakan hal tersebut bukanlah perkara yang umum yang ditemukan dalam setiap surat dalam al-Qur'an. Jika ditinjau dari segi persamaan, al-Baqillani dan al-Khattabi sepakat mengklasifikasikan QS al-Fath ayat 16 termasuk dalam kategori *I'jaz al-Ghaibi al-Hadlir*, keduanya juga sepakat mengklasifikasikan QS al-Rum ayat 1-5 termasuk dalam kategori *I'jaz al-Ghaibi al-Mustaqbal*. Sedangkan, dari segi perbedaan, al-Baqillani tidak memiliki keraguan sebagaimana al-Khattabi. Kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan pendapat, al-Baqillani sepenuhnya setuju bahwa *akhbar al-Ghaibi* menjadi salah satu aspek *I'jaz al-Qur'an*. Sedangkan al-Khattabi tidak sepenuhnya setuju jika *akhbar al-Ghaibi* menjadi salah satu aspek *I'jaz al-Qur'an*. Penulis cenderung mendukung kepada pendapat al-Khattabi bahwa *akhbar al-ghaibi* hanya sebagai keistimewaan al-Qur'an karena aspek tahaddi dan istimrar sebagai syarat *i'jaz* tidak ditemukan dalam pembahasan ini.

Naylul 'Izzah Walkaromah, 2022. I'jaz al-Ghaibi Perspective of al-Baqillani (d. 403 H) and al-Khattabi (d. 388 H). Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Advisor, Dr. H. Khairul Anam, Lc., M.HI.

Keywords: I'jaz al-Ghaibi, al-Baqillani, al-Khattabi

ABSTRACT

The Qur'an reveals various news and events of the unseen, both in the past before the time of the Prophet, the past in the era of the Prophet and the unseen news that will occur in the future. However, al-Ghaibi newspaper as an aspect of the miracles of the Qur'an is still reaping the pros and cons as well as differences of opinion among experts in the study of the Qur'an, so the authors are interested in exploring the discussion about I'jaz al-Ghaibi. This study aims to discuss three things; al-Baqillani's opinion on I'jaz al-Ghaibi, al-Khattabi's opinion on I'jaz al-Ghaibi, as well as similarities and differences of opinion between the two figures. The author will present and analyze how al-Baqillani (d. 403 H) and al-Khattabi (d. 388 H) view I'jaz al-Ghaibi as one of the miracles of the Qur'an by referring to two main sources. The first source is the book I'jaz al-Bayani by al-Khattabi, this book is known as the first book to discuss the miracles of the Koran in a book. The second source used is the book of I'jaz al-Qur'an by al-Baqillani which is known to be the most complete book in discussing the I'jaz al-Qur'an.

This research is a qualitative research with the type of approach used, namely the library approach or commonly known as library research. Data collection in research uses documentation techniques, while for data processing, comparative analysis is used and then draws conclusions at the end of the article.

This study concludes that al-Baqillani classifies al-Ghaibi newspaper as one of the aspects of I'jaz al-Qur'an. According to al-Khattabi, the verses containing news or supernatural events include I'jaz al-Qur'an, but al-Khattabi said that this is not a common case found in every letter in the Qur'an. If viewed in terms of similarities, al-Baqillani and al-Khattabi agreed to classify QS al-Fath verse 16 included in the category of I'jaz al-Ghaibi al-Hadlir, both of them also agreed to classify QS al-Rum verses 1-5 included in the category I'jaz al-Ghaibi al-Mustaqbal. Meanwhile, in terms of differences, al-Baqillani has no doubts as al-Khattabi. The two figures have different opinions, al-Baqillani fully agrees that the al-Ghaibi newspaper is one aspect of the I'jaz al-Qur'an. Meanwhile, al-Khattabi did not fully agree if the newspaper al-Ghaibi became one of the aspects of I'jaz al-Qur'an. The author tends to support al-Khattabi's opinion that the akhbar al-ghaibi is only a feature of the Qur'an because the aspects of tahaddi and istimrar as conditions for i'jaz are not found in this discussion.

نبيل العزة والكرامة، ١٨٢٤٠٠٣٣، ٢٠٢٢. إعجاز الغيبي عند البقيلاني والخطابي. رسالة، قسم علوم القرآن وتفسيره بكلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: الأستاذ. خير الأنام الماجستير

الكلمات المفتاحية: إعجاز الغيبي، البقيلاني، الخطابي

مستخلص البحث

يكشف القرآن عن أخبار وأحداث الغيب المختلفة، سواء في الماضي قبل زمن النبي، أو في عهد النبي، أو الأخبار عن أمور غيبية التي وقع في المستقبل. والأخبار الغيبي كإحدى معجزة من معجزات القرآن لا يزال مترددا بين المانعين والمجيزين في وقوعه، واختلف الرأي بين العلماء في دراسة القرآن، لذلك رغبت البحث في استكشاف النقاش حول هذا الموضوع حول الإعجاز الغيبي. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على ثلاث مسائل؛ وهي ما رأي الباقلائي في الإعجاز الغيبي؟، وما رأي الخطابي في الإعجاز الغيبي؟، وما الفرق والمساواة بين الباقلائي والخطابي؟ ستقدم الباحثة وتحلل آراء الباقلائي (المتوفى ٤٠٣ هـ) والخطابي (المتوفى ٣٨٨ هـ) في الإعجاز الغيبي كإحدى معجزة من معجزات القرآن بالمطالعة إلى المصدرين الأساسيين. المصدر الأول هو كتاب إعجاز البياني للخطابي، ويعرف هذا الكتاب بأنه أول كتاب مدون يبحث عن معجزات القرآن. والمصدر الثاني المستخدم هو إعجاز القرآن للباقلاني المعروف بأنه أكمل كتاب يبحث عن إعجاز القرآن. هذا البحث من انقسام البحث النوعي باستخدام المنهج المكتبي المعروف باسم البحث المكتبي. وجمع البيانات في هذه الدراسة يستعمل تقنيات التوثيق، وأما تجهيز البيانات فيها استخدام طريقة التحليل المقارن ثم أخذ النتائج في نهاية البحث.

ونتيجة هذا البحث أن الباقلائي يقسم الأخبار الغيبي على أنه ناحية من نواحي إعجاز القرآن. وأما الخطابي، فإن الآيات التي تحتوي على أخبار أو أحداث خارقة تشمل إعجاز القرآن، يقول الخطابي إن هذه ليست حالة شائعة موجودة في كل حرف في القرآن. ولكن بالنظر إلى وجه التشابه بينهما في الرأي، اتفق الباقلائي والخطابي على تقسيم سورة الفتح ١٦ الآية إلى أنها آيات تحتوي على إعجاز الغيبي الحاضر وسورة الروم من ١-٤ الآية إلى أنها آيات تحتوي على إعجاز الغيبي المستقبل. في غضون ذلك، من حيث الاختلاف، لا يشك الباقلائي كما الخطابي، تختلف الآراء بين الشخصين، يتفق البقيلاني تمامًا على أن الأخبار الغيبي هي أحد جوانب إعجاز القرآن، في حين أن الخطابي لا يوافق تمامًا على أن الأخبار الغيبي من جوانب اعجاز القرآن. يؤيد المؤلف رأي الخطابي أن الأخبار الغيبي هو امتياز القرآن لأن جوانب التحدي والاستمرار كشرط للإعجاز غير موجودة في هذه الحالة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mencakup segala hal. Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan himpunan syariat dalam menyelesaikan segala problematika umat Islam yang kian merebak. Disamping sebagai kitab petunjuk umat Muslim, al-Qur'an menjadi bukti kenabian Nabi Muhammad. Al-Qur'an sendiri memiliki berbagai keistimewaan sekaligus sebagai penegasan dan pembuktian bahwa kitab suci umat Muslim ini bukanlah buatan manusia sebagaimana tuduhan musuh-musuh Islam.¹ Al-Qur'an senantiasa relevan sepanjang periode kehidupan. Segala macam topik yang terkandung dan dimuat dalam al-Qur'an tidak akan pernah habis untuk dikaji dan ditelaah.²

Al-Qur'an mengungkap beragam pemberitaan hal-hal ghaib baik pada masa lampau dan di masa kehidupan yang akan datang. Pemberitaan peristiwa dan hal ghaib di era lampau yang diungkapkan di dalam al-Qur'an misalnya ialah peristiwa selamatnya badan Raja Firaun. Selain itu, pemberitaan mengenai prediksi kemenangan yang akan diperoleh bangsa Romawi atas Persia pada masa sekitar sembilan tahun sebelum kejadiannya. Sebagaimana yang tercantum dalam QS ar-Rum ayat 1-5:

¹Lukman Fajariyah, "I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol.3 No. 1, 2021, 19 <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.53>

²Fitriani Asri, "Penafsiran Kaum 'Ad Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Orientalis Dan I'jaz Ghaib," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.18, No.2, 2019, 161-162 <http://dx.doi.org/10.24014/af.v18i2.8794>

الم (١) غَلَبَتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيِّغُلِبُونَ (٣) فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ

مِنْ قَبْلُ وَمَنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (٤) بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (٥)

Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang³

Kedua, prediksi peristiwa di kehidupan yang akan datang namun masih belum terjadi hingga saat ini seperti akan munculnya binatang yang akan berbicara di hari kiamat kelak. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS an-Naml ayat 82:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ [٨٢:٢٧]

Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.⁴

Bagi kelompok yang menolak adanya pemberitaan ghaib dalam al-Qur'an, gambaran dan prediksi kejadian di masa depan seperti yang disebutkan pada ayat di atas dan belum terjadi tidak dapat dijadikan bukti kemukjizatan al-Qur'an dari segi pemberitaan hal-hal ghaib. Karena, bagi orang yang tidak percaya apa yang diungkapkan itu boleh jadi berkata "itu tidak benar."⁵ Sedangkan keimanan terhadap hari akhir menjadi hal yang sangat penting.

³ Al-Quran dan Terjemahannya, (Surabaya: CV Alfatih Berkah Cipta, 2016), 404

⁴ Al-Quran dan Terjemahannya, (Surabaya: CV Alfatih Berkah Cipta, 2016), 384

⁵M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2014), 198

Penggambaran peristiwa masa depan yang belum terealisasi tentu saja memunculkan kelompok yang tidak mempercayainya serta menolak pemberitaan hal-hal ghaib itu dijadikan sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an.⁶ Disamping itu, ada orientalis yang juga beranggapan bahwa kisah-kisah pada zaman dahulu yang diberitakan oleh al-Qur'an diketahui oleh Nabi Muhammad dari seorang pendeta atau bahkan Muhammad menjiplak peristiwa tersebut dari Kitab Perjanjian Lama.⁷

Penelitian ini akan membahas mengenai salah satu macam I'jaz dalam al-Qur'an yakni *I'jaz al-Ghaibi* yang masih menuai argumen pro dan kontra. *I'jaz al-Ghaibi* membahas mengenai kemukjizatan al-Qur'an dari segi pemberitaan hal-hal ghaib. Fenomena ini masih banyak yang memperdebatkan kebenarannya dan menyisakan perbedaan pendapat.

Ketika al-Qur'an memberitakan tentang peristiwa-peristiwa ghaib hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukjizat, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh imam al-Khattabi dalam kitab risalahnya.⁸ Hal-hal ghaib sendiri terbagi menjadi dua macam. Pertama, ghaib nisbi yaitu ghaib bagi sebagian orang dan sebagian lagi tidak atau suatu hal mejadi ghaib dalam satu waktu dan dalam waktu lain menjadi tidak, misalnya, di era dahulu orang tidak mengetahui hal tersebut namun seiring berkembangnya zaman, hal tersebut menjadi diketahui.

⁶Munawwaroh, "Mukjizat Pemberitaan Gaib al-Qur'an (Kajian Tematik terhadap Ayat tentang Peristiwa yang telah Terjadi dan belum Terjadi)," (Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 2

⁷Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, 211

⁸ Umar Abu Lail, *I'jaz al-Ghaibi Fi Al-Qur'an Al-Karim*, Skripsi: Kuliyah al-Dirasat al-Ulya Jamiah al-Najah al-Wathaniyah, 2014, 24

Kedua, ghaib mutlak yakni hal-hal yang tidak akan diketahui oleh manusia dan hanya diketahui oleh Allah.⁹ Maka, pemberitaan hal-hal ghaib pada masa lampau yang telah terjadi dan terbukti seperti kisah raja Fir'aun dan kemenangan bangsa Romawi apakah masih dapat disebut sebagai I'jaz? Hal tersebut seolah menggambarkan bahwa *I'jaz al-Ghaibi* yang mengandung pemberitaan hal-hal ghaib memiliki batas waktu atau masa.

Menyikapi hal tersebut, diskursus *I'jaz al-Ghaibi* dalam al-Qur'an menjadi kajian diskusi menaarik yang masih perlu dikaji ulang. Penelitian ini akan menelusuri dan kemudian akan menampilkan argumen serta pendapat dan pemikiran dari kacamata dua tokoh yaitu al-Baqillani (w. 403 H) dan al-Khattabi (w. 388 H) mengenai *I'jaz al-Ghaibi*.

Kitab *I'jaz al-Qur'an* merupakan kitab pertama yang dikarang oleh al-Baqillani , termasuk kitab yang paling terkenal, serta menjadi kitab yang paling lengkap dalam membahas tentang I'jaz al-Qur'an.¹⁰ Dan paling terkenal dari sekian karangan buku al-Baqillani ialah *I'jaz al-Qur'an* Karena al-Baqillani adalah orang yang pertama kali membahas I'jaz al-Qur'an secara keluruhan. Buku *I'jaz al-Qur'an* yang dikarang al-Baqillani adalah salah satu buku yang paling dikenal dalam masalah I'jaz al-Qur'an.

Al-Khattabi merupakan salah satu pendahulu yang membahas tentang kemukjizatan yang terstruktur. Al-Khattabi membahas tentang kemukjizatan al-Qur'an dikarenakan ulama sebelumnya tidak membahas tentang kemukjizatan

⁹ Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, 197

¹⁰ Abdul Fattah al-Khalidy, *I'jaz Al Quran Al Bayani Wa Dala'il Masdarihi Al-Rabbany*, (Oman: Dar Umar, 2000), 91

secara terbuka. Alasan inilah yang membuat al-Khattabi ingin mengarang kitab I'jaz al-Qur'an yang berjudul I'jaz al-Bayani.¹¹ Disebutkan bahwa jika kami (muslim) ingin merujuk pembahasan mengenai I'jaz al-Quran maka, tidak ada lagi selain kitab yang dikarang oleh al-Khattabi dalam kitab risalahnya.¹² Berdasarkan hal-hal dan keunggulan kedua kitab karya al-Baqillani dan al-Khattabi yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas I'jaz al-Ghaibi menurut kedua tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini pembahasan akan dibagi menjadi dua garis besar yakni sebagai berikut;

1. Bagaimana pendapat al-Baqillani mengenai I'jaz al-Ghaibi?
2. Bagaimana pendapat al-Khattabi mengenai I'jaz al-Ghaibi?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pendapat al-Baqillani dan al-Khattabi mengenai I'jaz al-Ghaibi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat al-Baqillani mengenai I'jaz al-Ghaibi.
2. Untuk mengetahui pendapat al-Khattabi mengenai I'jaz al-Ghaibi
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pendapat al-Baqillani dan al-Khattabi mengenai I'jaz al-Ghaibi.

¹¹ Umar Yasin, "Wujuh al-I'jaz al-Qur'ani 'Inda al-Imam al-Khattabi Min Khilal Kitabihi Bayan I'jaz al-Al-Quran," (Jami'ah Mausul Kulliyah Al-Ulum Al-Syari'ah, Iraq: 2013), juz 7, 6

¹² Yasin, "Wujuh al-I'jaz al-Qur'ani 'Inda al-Imam al-Khattabi," 7

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih dalam mengisi celah serta melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya. Kajian ini juga ditujukan untuk menambah serta memperkuat khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang studi al-Qur'an, studi tafsir al-Qur'an terutama pada kajian I'jaz al-Ghaibi, serta dapat dijadikan referensi pada pembahasan yang lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Kajian terhadap i'jaz al-Ghaibi penting dilakukan karena al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan ini. Pembahasan kemukjizatan al-Qur'an diharap mampu menambah serta memperteguh keimanan seseorang terhadap kebesaran Allah.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, jurnal berjudul “Dinamika Struktur Kemukjizatan Al-Qur`an (2015) karya Muhamad Ali Mustofa Kamal.” Jurnal Kamal ini menghasilkan penelitian bahwa I'jaz al-Qur`an senantiasa berkembang dinamis seiring dengan dimensi zaman. Bentuk I'jaz al-Qur`an berkembang mengikuti dinamika perkembangan rasionalitas umat Islam di setiap zaman.¹³ *Kedua*, penelitian yang berjudul “Kemukjizatan Al-Qur'an Dan Polemik Disekitarnya” (2015) karya Riza Nazlianto. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa kemukjizatan mencakup seluruh

¹³Muhamad Ali Mustofa Kamal, “Dinamika Struktur Kemukjizatan Al-Qur'an”, *Jurnal Syariati*, Vol. I No. 02, 2015, 208. <https://doi.org/10.32699/syariati.v1i02.1109>

isi dari al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan aspek bahasa (lughawi), aspek ilmiahnya, aspek berita ghaib serta aspek penetapan hukum atau tasyri' bagi seluruh lapisan manusia terutama umat Islam.¹⁴

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Adik Hermawan dengan judul "I'jaz Al-Qur'an Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi" (2016). Dalam jurnalnya, Hermawan menyiratkan pendapat Qardhawi bahwa keragaman mukjizat al-Qur'an terbagi menjadi tiga; pertama, *I'jaz Bayani wa Adabi* (I'jaz secara bahasa dan sastra), kedua, *I'jaz Al-Islahi Au At-Tasyri'i*, (kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek ajaran syariat yang dikandungnya) dan terakhir yakni *I'jaz al-ilmii* (kemukjizatan dari segi ilmiah). Dengan menelaah ketiga bentuk mukjizat diatas, maka akan diketahui bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad dan bukan merupakan hasil rekayasa manusia.¹⁵

Penelitian Kamal, Nazlianto dan Hermawan berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karena karena perbedaan objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik terhadap kajian I'jaz al-Ghaibi, sedangkan pembahasan dalam penelitian Kamal dan Nazlianto dan Hermawan lebih global karena membahas seputar dinamika dan polemik I'jaz al-Qur'an.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Lukman Fajariyah dengan judul "I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata" (2021). Dalam karyanya ini

¹⁴Riza Nazlianto, "Kemukjizatan Al-Qur'an Dan Polemik Disekitarnya," *Al-Mursalat*, Vol. 1, No. 2, 2015, 30. <https://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalat/article/view/67>

¹⁵Adik Hermawan, "I'jaz al-Qur'an dalam Pemikiran Yusuf al-Qardhawi," *Jurnal Madaniyah*, Vol 2 Edisi XI, 2016, 1. <https://www.neliti.com/id/publications/195094/ijaz-al-quran-dalam-pemikiran-yusuf-al-qardhawi>

Fajariyah bertujuan mengulas aspek-aspek mukjizat al-Qur'an melalui sudut pandang orientalis yakni Issa J. Boullata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan dengan pendekatan analisis konten, sehingga kajian ini menyimpulkan bahwa; aspek kebahasaan Al-Qur'an merupakan tantangan yang tidak dapat ditandingi bahkan oleh pakar bahasa Arab sekalipun dan ukuran mukjizat al-Qur'an mencakup seluruh surat dalam al-Qur'an bukan hanya sebagian.¹⁶

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Fitriani Asri dengan judul “Penafsiran Kaum ‘Ad dalam Al-Qur’an Studi Analisis Orientalis dan I’jaz Ghaib” (2019). Penelitian kepustakaan dalam jurnal ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu’i dan menghasilkan kesimpulan bahwa kisah kaum ‘Ad termasuk dalam kategori konsep I’jaz al-Ghaibi dalam al-Qur’an.¹⁷ Penelitian Asri dan Fajariyah berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karena penelitian mereka terfokus pada I’jaz al-Qur’an dalam perspektif satu tokoh orientalis, sedangkan penulis akan membahas konsep *I’jaz al-ghaib* perspektif dua tokoh pakar studi al-Qur’an yaitu al-Baqillani dan al-Khattabi.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Munawwaroh dengan judul “Mukjizat Pemberitaan Gaib al-Qur’an (Kajian Tematik terhadap Ayat tentang Peristiwa yang telah Terjadi dan belum Terjadi)” (2018). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode mau’dhui, hasil penelitian ini menunjukkan kebenaran atas adanya I’jaz di dalam al-Qur’an dan hal ini membuktikan bahwa al-Qur’an benar-

¹⁶Fajariyah, “I’jaz Al-Qur’an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata,” 17

¹⁷Asri, “Penafsiran Kaum ‘Ad dalam Al-Qur’an Studi Analisis Orientalis dan I’jaz Ghaib,” 161

benar kalam Allah. Terdapat peristiwa yang telah diperdiksi oleh al-Qur'an dan kemudian telah dibuktikan kebenarannya.¹⁸ Penelitian Munawwaroh berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karena penelitian ini membahas ayat-ayat I'jaz al-Ghaib dengan pendekatan tematik, sedangkan penulis akan membahas argumen *I'jaz al-ghaibi* perspektif al-Baqillani dan al-Khattabi.

Ketujuh, buku karya M. Quraish Shihab, seorang pakar al-Qur'an dan kajian tafsir yang masyhur di Indonesia dengan judul "Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib" (2014). Dalam bukunya, Shihab memaparkan macam-macam bentuk kemukjizatan dalam al-Qur'an disertai dengan penjelasan yang sangat lugas. Namun, pembahasan mengenai kemukjizatan dari aspek ghaib tidak mencantumkan dan merinci pendapat dari beberapa pakar studi al-Qur'an.¹⁹

Dari telaah kajian pustaka di atas dan berdasarkan pengamatan penulis, belum ada pembahasan spesifik yang menelaah dan membahas *I'jaz al-Ghaibi*. Tulisan ini akan memaparkan pandangan *I'jaz al-Ghaibi* menurut dua tokoh yaitu al-Baqillani dan al-Khattabi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini ialah penelitian kualitatif yang bersumber pada data kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan satu jenis penelitian yang menggunakan data-data

¹⁸Munawwaroh, Mukjizat Pemberitaan Gaib al-Qur'an (Kajian Tematik terhadap Ayat tentang Peristiwa yang telah Terjadi dan belum Terjadi), iv

¹⁹ Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*

kepustakaan sebagai data untuk menyelesaikan penelitian dan memaparkan data tersebut yang bersumber dari buku, kamus, jurnal, artikel, kitab-kitab dan sumber-sumber lainnya yang kemudian akan ditarik kesimpulan.²⁰

2. Pendekatan Penelitian

Untuk mengupas pembahasan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual (*conceptual approach*). Pendekatan konseptual dilakukan dengan mengidentifikasi terhadap pandangan dan doktrin yang sudah ada.²¹ Selain itu, pendekatan konseptual juga dilakukan dengan menganalisa bahan atau konsep untuk mengetahui makna yang terkandung. Penggunaan pendekatan dalam penelitian ini untuk menelaah argumen dari al-Baqillani dan al-Khattabi mengenai *I'jaz al-Ghaibi*.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan untuk menganalisis objek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian dan digunakan sebagai pelengkap dan penunjang argumentasi.²² Dalam penelitian ini

²⁰ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'*, Vol. 8, No. 1, 2014, 68 <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>. Lihat juga Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019*, 20.

²² Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, (Medan: CV. Manhaji, 2016), 177

menggunakan kedua sumber data tersebut, sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer:

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab yang dikarang oleh al-Khattabi yang berjudul *Bayan al-I'jaz al-Qur'an*. Serta juga dari kitab *I'jaz al-qur'an* yang ditulis oleh Al-Baqillani.

Sumber data sekunder:

Adapun sumber data sekunder dalam kitab ini menggunakan beberapa karya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Serta juga beberapa artikel, buku, dan karya tulis ilmiah lainnya yang mendukung terhadap penyelesaian penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan sebuah teknik dalam mengumpulkan data melalui sejumlah dokumen baik tertulis ataupun terekam.²³ Pada penelitian ini penulis mendapatkan data-data penelitian dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber dan literatur kepustakaan yang membahas objek penelitian serta data yang berkaitan dengan *I'jaz al-Ghaibi*.

5. Teknik Pengolahan data

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan metode analisis komparatif. Metode ini dilakukan dengan membandingkan data-data

²³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 85

yang telah penulis kumpulkan dari berbagai sumber buku, artikel, naskah dan sebagainya. Data-data pada penelitian ini akan diproses sebagai berikut: setelah data terkumpul, maka penulis akan menganalisis setiap data tersebut dan tahapan terakhir yakni menarik kesimpulan atas pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian, diperlukan sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan runtut serta tidak keluar dari pokok bahasan yang akan dikaji. Maka penelitian ini ditulis menjadi empat bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab antara lain: latar belakang masalah yang berisi problem akademik, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis penelitian, penelitian terdahulu dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan alur pembahasan dalam penelitian ini secara gamblang.

Bab kedua akan menjelaskan tinjauan umum mengenai *I'jaz al-Ghaibi* dan kajian teori. Dalam bab kedua ini terdiri dari empat sub-bab yang meliputi definisi I'jaz, macam-macam beserta syarat-syarat I'jaz, definisi ghaib, dan definisi *I'jaz al-Ghaibi*, macam-macam *I'jaz al-Ghaibi* serta teori perbandingan atau biasa disebut dengan komparatif.

Dalam bab ketiga yaitu hasil dan pembahasan penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Pembahasan tersebut berisi biografi

kedua tokoh, yaitu al-Baqillani (w. 403 H) dan al-Khattabi (w. 388 H) yang meliputi kelahiran, sejarah hidup, latar belakang pendidikan keduanya, serta karya-karya dari al-Baqillani dan al-Khattabi. Selain itu dalam bab ini juga berisi tentang argumen al-Baqillani dan al-Khattabi mengenai *I'jaz al-Ghaibi*, dan yang terakhir dilengkapi dengan analisis persamaan dan perbedaan argumen dari al-Baqillani dan al-Khattabi mengenai *I'jaz al-Ghaibi*.

Sedangkan pada bab keempat yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang diperoleh dari ulasan serta analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan berisi konklusi dan penegasan hasil penelitian dari bab tiga dan akan diketahui persamaan dan perbedaan antara pendapat dua tokoh mengenai *I'jaz al-Ghaibi*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi I'jaz

1. Definisi I'jaz

Secara etimologi, I'jaz berasal dari lafadz اعجز - يعجز - اعجازا yang berarti melemahkan²⁴ dan ketidakmampuan.²⁵ Kelemahan yang dimaksud adalah ketidakmampuan dalam mengerjakan sesuatu.²⁶ Kata ini merupakan antonim dari lafadz *qadara* yang memiliki arti mampu atau kuat.²⁷ Mu'jiz atau mukjizat merupakan isim fail dari اعجز yang memiliki arti pelaku yang melemahkan, menurut pakar bahasa Arab tambahan ta' marbutah pada akhir lafadz menunjukkan mubalaghah.²⁸

Sedangkan I'jaz dalam arti termonologi menurut para pakar ilmu al-Qur'an, ialah sesuatu yang mengakibatkan lemahnya manusia baik secara individu maupun secara kolektif yang tujuannya untuk menghasilkan sesuatu yang setara dari nilainya dengan ayat al-Qur'an.²⁹

I'jaz diartikan dengan menampakkan kebenaran dari seorang Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang lain

²⁴ Lukman Fajariyah, "I'Jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata," 22.

²⁵ Fathul Mu'in dan Rudi Santoso, "Konstruksi dan Arah Baru Pemahaman Terhadap I'jaz al-Qur'an," *Ri'ayah*, Vol. 5, No. 1, 2020, 28. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/2298>

²⁶ Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, 323

²⁷ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alqur'an)*, (Yogyakarta; Aswaja Pressindo, 2018), 140

²⁸ Syahrul Rahman, "Pro Kontra I'jaz Adady Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 35 <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v25i1.2175>. Lihat juga Kartini, "I'jaz Alquran (Pandangan Abdul Qahir al-Jurjani)," *Jurnal Pusaka*, Vol. 3, No.2, 2015, 212. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v3i2.149>

²⁹ Muhammad Ali As-Syabuny, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Bairut" Alam Al-Kutub, 1988), 33

untuk menghadapi mukjizatnya dan tidak ada satupun yang mampu untuk menandinginya.³⁰ Hal ini merupakan sesuatu yang luar biasa, disertai tantangan, dan selamat dari perlawanan. I'jaz tidak terlepas dari seorang utusan Allah (Rasul) kepada umatnya dalam menyampaikan risalahnya.

Imam al-Zarqani mendefinisikan I'jaz dengan sesuatu yang melemahkan dan menantang manusia agar menghasilkan sesuatu yang serupa dengan hal tersebut atau sesuatu yang berada di luar dari kebiasaan, yang mana dalam hal ini Allah menciptakannya ketika seseorang menentang bukti kenabian ketika menyampaikan dakwah dan risalahnya.³¹ Dalam *mu'jam al-wasith*, mukjizat ialah suatu hal yang menyalahi atau di luar adat dan ditampakkan kekuasaan nabi oleh Allah untuk membuktikan kenabiannya.³² Imam al-Jurjani mendefinisikan mukjizat yaitu sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan yang disandarkan pada pengakuan seorang nabi untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah utusan Allah.³³

Quraish Shihab menjelaskan bahwa mukjizat ialah suatu peristiwa luar biasa yang dipaparkan oleh seorang nabi dan mengandung tantangan bagi kaum yang meragukan namun tantangan tersebut tetap tidak akan mampu dikalahkan.³⁴ Ibnu Khaldun dalam karyanya menyebutkan, mukjizat adalah hal-hal yang tidak dapat ditiru oleh manusia.³⁵

³⁰ Fathurrahman Rauf, "I'jaz al-Quran al-Lughawi Menguak Mukjizat Gaya Bahasa al-Quran," *Al-Turas*, Vol. 12, No. 3, 2006, 200-201. <https://doi.org/10.15408/bat.v12i3.4223>

³¹ Sholahuddin Ashani, "Kontruksi Pemahaman Terhadap I'jaz Alquran," *Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 2, 2015, 219. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/466>

³² Nurdin, *Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: CV. Bravo, 2018), 52

³³ Nurdin, *Ulumul Qur'an*, 53

³⁴ Abu Bakar, "IJaz Al-Quran dan Doktrin Al-Shirfah," *Jurnal Madania*: Volume 4 : 1, 2014, 116 <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v4i1.4767>

³⁵ Fathul Mu'in dan Rudi Santoso, "Konstruksi dan Arah Baru Pemahaman Terhadap I'jaz al-Qur'an," 29

Ali ash-Shabuni memaknai mukjizat dengan melihat kelemahan orang lain dalam menandingi hal tersebut dengan yang sepadan dan merupakan hal-hal yang tidak umum di kalangan manusia.³⁶ Menurut as-Suyuthi, i'jaz merupakan hal luar biasa yang meyalahi adat atau tradisi, terdapat unsur tantangan, dan selamat dari perlawanan.³⁷ Sedangkan dalam KBBI, mukjizat adalah sebuah kejadian yang sukar dijangkau oleh akal manusia.

Musthafa Shodiq al-Rifa'i menjelaskan bahwa i'jaz merupakan kelemahan manusia akan terus berlanjut dengan berjalannya zaman dan waktu, seluruh manusia yang ada di alam ini dalam keadaan lemah (dalam melawan mukjizat), karna hal tersebut merupakan hal yang berada diluar kemampuan manusia meski manusia telah mengerahkan seluruh kemampuannya.³⁸ Muhammad Bakar Ismail mendefinisikan mukjizat ialah suatu perkara yang luar biasa dan disertai dengan tantangan sebagai pembuktian atas kebearan risalah nabi-nabi Allah.³⁹

Syekh Khalil mengatakan bahwa I'jaz adalah sebuah bentuk yang memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalahnya dengan memperlihatkan ketidakberdayaan orang Arab pada waktu itu dalam menentang mu'jizat Nabi yaitu Al-Qur'an serta bagi generasi setelahnya.⁴⁰

Dari seluruh mukjizat yang telah dianugerahkan kepada Nabi Muhammad, al-Qur'an merupakan mukjizat yang terbesar dan paling istimewa. Al-Qur'an

³⁶ Riza Nazlianto and Syamssul Bahri, "Ijazul Qur'an: Pengertian, Macam-Macam Dan Polimik Disekitarnya," *Al-Mursalah* 2, no. 2 (2016) 131. <https://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalah/article/view/98>

³⁷ Muhamad Ali Mustofa Kamal, "Dinamika Struktur Kemukjizatan Al-Qur'an," 192

³⁸ Umar Abu Lail, *I'jaz al-Ghaibi Fi Al-Qur'an Al-Karim*, 13

³⁹ Muhammad Amin, "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Alquran," *Jurnal At-Tibyan* Vol. II No.2 Juli–Desember 2017, 180. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i2.387>

⁴⁰ Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, 323.

merupakan mukjizat yang membuktikan kerasulan Nabi Muhammad untuk membimbing para umatnya dan dijadikan pedoman dalam hidup. Al-Qur'an menantang kepada siapapun untuk mendatangkan sebuah kitab yang serupa dengan al-Qur'an melalui tiga tahapan; pertama, tantangan untuk membuat satu kitab secara utuh seperti al-Qur'an sebagaimana dalam QS al-Isra ayat 88 berikut:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ
ظَهِيرًا [١٧:٨٨]

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".⁴¹

Kedua, tantangan untuk membuat sepuluh macam surat saja seperti dalam ayat berikut:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاَدْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ [١١:١٣]

*Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu",
Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".⁴²*

⁴¹ Al-Quran dan Terjemahannya, (Surabaya: CV Alfatih Berkah Cipta, 2016), 291

⁴² Al-Quran dan Terjemahannya, (Surabaya: CV Alfatih Berkah Cipta, 2016), 223

Ketiga, tantangan untuk membuat satu surat saja sebagaimana dalam QS Hud ayat 13 berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ [٢٣:٢]

*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*⁴³

Dan dari ketiga tantangan tersebut tidak ada seorangpun yang berhasil untuk memenuhi dan mendatangkannya baik secara utuh dan sempurna, sepuluh surat atau bahkan satu surat saja. Sekalipun al-Qur'an berbahasa Arab, namun orang-orang Arab tetap gagal dalam menandingi al-Qur'an ini. Sejarah mencatat, seorang Abu al-Walid, sastrawan Arab yang tiada bandingannya sempat untuk mencoba untuk mendatangkan dan membuat sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an, namun al-Walid kembali kepada kaumnya dengan tangan hampa dan gagal saat ia terkejut ketika Nabi Muhammad membacakan QS Fusilat karena memiliki keindahan gaya bahasa yang tinggi.⁴⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dinamakan I'jaz ialah hal yang luar biasa yang terjadi dalam diri seorang nabi dan rasul dalam rangka sebagai bukti kenabian serta kerasulan yang disertai unsur tantangan kepada siapapun, namun hal ini tidak

⁴³ Al-Quran dan Terjemahannya, (Surabaya: CV Alfatih Berkah Cipta, 2016), 4

⁴⁴ Oom Mukarrommah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 14

akan dapat tertandingi. Kitab suci umat Islam sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad bermakna bahwa al-Qur'an ini mengandung hal yang luar biasa dalam segala aspeknya.

2. Macam-Macam

Mukjizat digolongkan menjadi dua macam;⁴⁵

a. Mukjizat *Hissi*

Mukjizat hissi atau mukjizat indrawi merupakan mukjizat yang dapat dilihat, diraba, didengar, dirasa atau dengan kata lain merupakan mukjizat yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Mukjizat ini dapat dicontohkan dengan mukjizat tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular, perahu Nabi Nuh yang bertahan diatas ombak yang demikian dahsyat, kemampuan Nabi Isa dalam menyembuhkan penyakit, selamatnya Nabi Ibrahim dari kobaran api yang membakar tubuhnya dan mukjizat para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad dikategorikan dengan mukjizat hissi atau mukjizat indrawi.⁴⁶ Hal ini dikarenakan para umat terdahulu sangat membutuhkan kebenaran dan pembuktian yang mana bukti tersebut dapat ditangkap dan dijangkau oleh panca indera manusia sehingga dapat meyakinkan umat terdahulu tentang kebenaran ajaran dan risalah yang dibawa oleh nabi mereka.⁴⁷

⁴⁵ M. Hadziq Qulubi dan Moh. Fahimul Fuad, "I'jazul Qur'an: Sebuah Telaah Analitis," *Islamida* Edisi No.1 Volume.1 Februari 2022, 27

<https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/islamida/article/view/322/325>

⁴⁶ Riza Nazlianto and Syamssul Bahri, "I'jazul Qur'an: Pengertian, Macam-Macam Dan Polimik Disekitarnya," 132

⁴⁷ Mahfudhil Asror, "Mengeksplanasi Mukjizat Al Qur'an," *Al-I'jaz*: Volume 1, No 1, Juni 2019, 70 <https://doi.org/10.53563/ai.v1i1.11>

Mukjizat jenis ini hanya berlaku selama kehidupan masyarakat tersebut, tidak untuk masyarakat atau kaum sesudahnya. Karena para nabi sebelum Nabi Muhammad diutus untuk masyarakat dan dalam masa tertentu.⁴⁸

b. Mukjizat *Ma'nawi*

Mukjizat ma'nawi atau mukjizat non indrawi merupakan mukjizat yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera manusia, akan tetapi dapat dicapai oleh akal. Untuk mukjizat jenis ini dicontohkan dengan al-Qur'an. Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman kelak sehingga bukti kebenaran ajaran dan risalahnya haru selalu ada dimanapun dan kapanpun.⁴⁹

3. Karakteristik I'jaz

Quraish Shihab mensyaratkan sesuatu dapat disebut mukjizat apabila mengandung unsur-unsur sebagai berikut;

- a. Merupakan suatu peristiwa yang luar biasa
- b. Dipaparkan oleh seorang Nabi
- c. Mengandung unsur tantangan atau tahaddi
- d. Tantangan tersebut tidak dapat dikalahkan oleh siapapun⁵⁰

⁴⁸ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alqur'an)*, (Yogyakarta; Aswaja Pressindo, 2018), 144

⁴⁹ Ajahari, *Ulumul....*, 144

⁵⁰ Ulumuddin, "Perkembangan Gagasan I'jaz Al-Qur'an Menurut Isa J. Boullata," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2020, 49-50. Lihat juga Fathul Mu'in dan Rudi Santoso, "Konstruksi dan Arah Baru Pemahaman Terhadap I'jaz al-Qur'an," *Ri'ayah*, Vol. 5, No. 1, 2020, 29. Lihat juga Muhamad Ali Mustofa Kamal, "Dinamika Struktur Kemukjizatan Al-Qur`An," *Syariati*, Vol. I No. 02, November 2015, 196. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2014), 26-27.

Sedangkan menurut Said Agil al-Munawwar, syarat-syarat mukjizat adalah sebagaimana yang disebutkan dibawah;

- a. Mukjizat harus berupa sesuatu yang tidak dapat disanggupi oleh selain Allah
- b. Tidak sesuai dengan kebiasaan
- c. Menjadi saksi atau bukti kebenaran seorang Nabi
- d. Terjadi bertepatan dengan pengakuan seorang Nabi yang mengajak bertanding menggunakan mukjizat tersebut
- e. Tidak ada seorangpun yang dapat menandingi hal tersebut.⁵¹

Musthafa Muslim dalam karyanya menguraikan syarat-syarat tentang mukjizat yang akan disebutkan dibawah ini:⁵²

- a. Mukjizat merupakan perkara yang diluar kebiasaan atau nalar, seperti contoh perkara yang diluar kebiasaan seperti bertasbihnya kerikil, bernyanyinya keledai yang terdapat dalam al-Qur'an, atau seperti keluarnya air dari jari-jari Rasulullah dan contoh yang lain seperti api yang tidak dapat membakar Nabi Ibrahim. Hal ini senada dengan pengertian mukjizat bahwa sesuatu yang tidak bisa ditandingi atau dilakukan oleh manusia biasa maka hal tersebut menjadi syarat akan mukjizat.
- b. Perkara yang diluar nalar tersebut datangnya dari Allah sebagaimana firmanNya dalam QS al-Ghafir ayat 78:

⁵¹ M. Hadziq Qulubi dan Moh. Fahimul Fuad, "I'jazul Qur'an: Sebuah Telaah Analitis," 27.

⁵² Musthafa Muslim, *Mabahits Fi I'jaz al-Quran*, (Riyadh: Daar al-Muslim, 1996), 15.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ
 وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ
 هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ [٤٠:٧٨]

Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.⁵³

Mukjizat adalah pemberian dari Allah yang tidak ada seorangpun yang mampu menentukan waktu dan jenis mukjizat tersebut sebagaimana dalam ayat beriku:

قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ

Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah".

- c. Mukjizat harus selamat dari tantangan. Andaikan musuh tersebut bisa melakukan atau meniru apa yang dilakukan nabi (mukjizat) maka hal itu itu sungguh tidak benar, karena mukjizat itu merupakan perkara yang tidak bisa ditandingi dan mejadi dalil kebenaran risalah nabi sebagai utusan Allah.
- d. Mukjizat harus menjadi pelemah musuh, artinya bisa dikatakan sebagai mukjizat jika sesuai dengan apa yang dikatakan nabi dan menjadi pelemah bagi musuh-musuhnya. Mukjizat harus mempunyai sifat melemahkan,

⁵³ Al-Quran dan Terjemahannya, 476

syarat ini menjadi syarat dasar dari mukjizat untuk menjadi pelemah kepada musuh-musuhnya dan menjadi dalil penguat terhadap dakwah nabi. Jika tidak mempunyai sifat melemahkan maka tidak bisa dikatakan sebagai mukjizat.

- e. Mengandung tahaddi. Hal ini sebagai dalil pembenaran terhadap risalah kenabiannya. Sebagaimana dalam QS Ali Imran ayat 49 berikut:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

[٣:٤٩]

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.⁵⁴

Tahaddi merupakan dalil yang jelas yang menjadi penguat terhadap kebenaran mukjizat tersebut. Contohnya seperti keluarnya air dari jari jari tangan nabi Muhammad SAW dan itu terjadi di depan para sahabat nabi, dan juga bertasbihnya sebuah kerikil yang terjadi di depan hadapan kumpulan orang-orang muslim.

⁵⁴ Al-Quran dan Terjemahannya, 56

Sebagian ulama berbeda pendapat tentang perkara yang diluar kebiasaan sebagai tahaddi Rasulullah kepada kaumnya dan juga dijadikan sebuah kebenaran risalah Nabi, dan perkara yang diluar kebiasaan yang tidak ada sifat tahaddinya. Maka yang pertama tadi dikatakan sebagai mukjizat sedangkan yang kedua dikatakan sebagai dalil kenabian saja. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar dalam kitab *fathul bari* dalam bab tanda-tanda kenabian. Beliau berkata mukjizat dan karamah adalah hal yang berbeda.

- f. Mukjizat mempunyai sifat yang khusus yang diberikan kepada nabi sebagai pembenaran kenabiannya dan itu merupakan pemberian Allah kepada NabiNya sebagai dalil kepada para kaum dan musuhnya.
- g. Mukjizat itu keluar pada akhir-akhir ketika dalam dakwah Nabi. Sebagai bukti kepada kaum yang tidak percaya akan kenabian suatu Nabi. Jika mukjizat keluar sebelum adanya dakwah nabi maka tidak bisa dikatakan sebagai mukjizat, seperti manaunginya awan diatas nabi ketika perjalanan ke daerah syam sebelum diutus menjadi nabi.

Imam al-Qurtubi mengatakan bahwa syarat bisa dikatakan sebagai mukjizat ada lima, diantaranya adalah:⁵⁵

1. Harus berifat tidak bisa dilakukan kecuali Allah SWT.
2. Keluar dari kebiasaan, menurut syekh Ibn Taymiah mukjizat harus mempunyai sifat yang melemahkan dengan kemampuan yang diluar nalar yang Allah berikan lewat tangan NabiNya.

⁵⁵ Ahmad bin Umar bin Ahmad Sayyid, "al-I'jaz al-Ghaibi fi al-Quran al-Karim Dirasah Nadzaariyyah wa Tathbiqiyyah 'Ala Ba'dh al-Ayat," markaz al-buhuts wa al-dirasah al-islamiyah, jurnal maktabah ainul jamiah, 104

3. Harus tampak kepada orang yang menentang risalah nabi sebagai bukti kebenaran risalahnya
4. Harus menjadi pentang bagi orang yang menantang dan bersaksi bahwa itu benar-benar mukjizat
5. Tidak ada seorangpun yang bisa membuat hal serupa.

B. Definisi Ghaib

Ghaib berasal dari lafadz *ghaba* yang memiliki arti terbenam dan kata ini bersinonim dengan lafadz *al-mustatir* yang memiliki arti tersembunyi dan tidak tampak.⁵⁶ Makna ghaib adalah sesuatu yang tidak tampak dan tidak bisa dinalar dengan akal, baik dari mata dan panca indera seperti malaikat, hari kiamat dan setiap sesuatu yang tidak tampak.⁵⁷ Seperti dalam QS al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ [٣:٢]

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib,⁵⁸

Dari ayat di atas, makna ghaib adalah setiap sesuatu yang diperintahkan untuk beriman dengan hal yang tidak tampak, seperti malaikat, surga, neraka, syirath, mizan dan lain sebagainya. Artinya harus beriman dengan apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad. Tim Kemenag RI dalam tafsirnya mendefinisikan ghaib dalam ayat ini adalah suatu hal yang tidak bisa dicapai oleh panca indera, pemberitahuan hal-hal ghaib itu berdasar dari petunjuk Allah, dan diantara hal atau perkara ghaib adalah malaikat, surga, neraka, pdang mahsyar, dan

⁵⁶ Fitriani Asri, "Penafsiran Kaum 'Ad Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Orientalis Dan I'jaz Ghaib," 161-162

⁵⁷ Sahla' Shabih, "al-I'jaz al-Ghaibi fi al-Quran al-Karim wa Dirasah Tatbiqiyah," *Majallah Kuliah al-Tarbiyah al-Asasiyah*, vol. 21 no. 87, 2015, 314.

⁵⁸ Al-Quran dan Terjemahannya, 2

lain-lain.⁵⁹ Apabila suatu hal tersebut dapat dilihat, diraba, atau diketahui hakikatnya, maka hal tersebut bukan lagi hal ghaib. Dan sebaliknya, jika dapat dilihat, diraba dan diketahui makna hakikatnya maka sudah tentu menjadi hal yang ghaib.⁶⁰

Ibnu Arabi mengartikan ghaib adalah sesuatu yang tidak tampak oleh panca indra, sehingga tidak akan bisa di pahami dengan sempurna kecuali dengan kabar bukan dengan hanya dengan penglihatan.⁶¹ Sedangkan menurut al-Tahanawi ghaib itu merupakan perkara yang samar yang tidak bisa diketahui dengan panca indra dan tidak bisa dinalar dengan akal.⁶²

Ghaib adalah sesuatu yang tidak tampak dan tidak diketahui oleh manusia, tidak terjangkau dari panca indra manusia, baik dari melihat, pendengaran, rasa, maka hal tersebut dikategorikan sebagai sesuatu yang ghaib. Sedangkan sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dan dirasakan maka termasuk sesuatu yang bukan ghaib. Sesuatu yang tidak diketahui oleh manusia itu lebih banyak dari apa yang diketahui, baik dari dirinya, jenis manusia, atau seluruh makhluk yang ada di alam semesta yang ternyata berdampingan dengan manusia tersebut.

Alam yang kita lihat ini hanya sebatas alam yang bisa dirasakan oleh panca indra manusia biasa, sedangkan alam ghaib tidak bisa dirasakan oleh panca indra

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid I, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 36

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 91

⁶¹ Marwah Urwah, "Al-I'jaz al-Ghaibi fi Dhau'I as-Sunnah an-Nabawiyah," Universitas as-Syahid Hamma Lahdhar al-Wadi Fakultas Ushuluddin, 2017, 10-11

⁶² Marwah Urwah, "Al-I'jaz al-Ghaibi," 10

manusia, kecuali Allah dengan sifatNya mampu melihat dan merasakan alam ghaib sesuai dengan QS ar-Ra'd ayat 9:

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ [٩:١٣]

*Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.*⁶³

Al-Qurthubi memaknai ayat ini dengan Allah yang Maha Mengetahui segalanya, baik yang tampak ataupun yang tidak tampak oleh panca indera makhlukNya. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa Allah lah Sang Pemilik ilmu ghaib yang sempurna bahkan mencapai keseluruhan tentang apa-apa yang tidak diketahui oleh makhluk.⁶⁴

Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa makna ghaib ialah bersumber dari kata غابت الشمس yang artinya terbenamnya matahari dan hilang dari pandangan mata. Artinya ghaib itu merupakan sesuatu yang tidak nampak oleh mata, tidak terasa oleh panca indra.⁶⁵ Seperti dalam QS an-Naml ayat 75:

وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ [٧٥:٢٧]

*Tiada sesuatupun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).*⁶⁶

Yang dimaksud dengan ghaib disini adalah segala sesuatu yang tersembunyi bagi manusia, namun Allah tetap mengetahuinya, salah satunya yaitu hari kiamat.⁶⁷

Senada dengan al-Qurthubi, Tengku Hasbie ash-Shiddiqi mengartikan ghaib dalam

⁶³ Al-Quran dan Terjemahannya, 250

⁶⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Pustaka Azzam: Jakarta Selatan, 2008), jilid 9, 675

⁶⁵ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Dar Al-Ihya Al-Kitab Al-Arabi, 1975), 143.

⁶⁶ Al-Quran dan Terjemahannya, 383

⁶⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Pustaka Azzam: Jakarta Selatan, 2008), jilid 13, 584-585

karya tafsirnya an-Nur dengan definisi yang dimaksud dengan hal ghaib adalah segala urusan baik dunia maupun akhirat yang tidak mampu diketahui dengan jalan yang biasa, salah satunya yakni waktu terjadinya kiamat.⁶⁸

Dari ayat di atas, sesuatu yang tidak tampak atau ghaib ialah hanya sekedar tidak tampak oleh manusia, sedangkan di hadapan Allah tidak ada sesuatu yang tidak tampak (ghaib) baik di dunia maupun di akhirat.⁶⁹

Hal-hal ghaib sendiri terbagi menjadi dua macam. Pertama, ghaib nisbi yaitu ghaib bagi sebagian orang dan sebagian lagi tidak atau suatu hal menjadi ghaib dalam satu waktu dan dalam waktu lain menjadi tidak, misalnya, di era dahulu orang tidak mengetahui hal tersebut namun seiring berkembangnya zaman, hal tersebut menjadi diketahui. Kedua, ghaib mutlak yakni hal-hal yang tidak akan diketahui oleh manusia dan hanya diketahui oleh Allah.⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna ghaib adalah sesuatu yang tidak tampak dan tidak diketahui oleh manusia serta tidak dapat dijangkau oleh panca indra manusia, dan hanya Allah yang tetap mengetahuinya.

C. I'jaz al-Ghaibi

1. Definisi I'jaz al-Ghaibi

Lafadz i'jaz tidak terdapat dalam al-Qur'an, akan tetapi makna dan pengertian lafadz tersebut bisa diketahui menurut pandangan para ulama. Kembali kepada pengertian para ulama tentang makna I'jaz terdapat beberapa makna dan

⁶⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur*, jilid 4, Cet. Ke II (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3023

⁶⁹ Sahla' Shabih, "al-I'jaz al-Ghaibi fi al-Quran al-Karim wa Dirasah Tatbiqiyah," 314.

⁷⁰ Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, 197

tidak ada perbedaan antar makna I'jaz dan mukjizat serta masih dalam satu kalimat. Sedangkan dalam dasarnya dari segi lughawi, I'jaz adalah suatu ketidakmampuan, sedangkan mukjizat adalah sesuatu yang menyalahi kebiasaan di luar adat. Mukjizat terbatas waktu, sedangkan I'jaz terus menurus dan kekal.⁷¹

Syahla' Shahih Nashif mendefinisikan *I'jaz al-Ghaibi* yakni ketidakmampuan seseorang untuk mendatangkan hal-hal dan perkara yang sama sebagaimana yang terkandung dan diceritakan dalam al-Qur'an mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.⁷²

I'jaz al-Ghaibi menceitakan tentang kabar yang tidak terjadi pada zaman nabi dan kaumnya, menceritakan tentang apa yang tidak mereka saksikan dari peristiwa yang terjadi, tidak mengetahui dan tidak pernah terjadi sebelumnya, sehingga mereka tidak mengetahui detailnya.⁷³ Hal senada juga diungkapkan oleh Marwah Urwah dalam karyanya bahwa *I'jaz al-Ghaibi* ialah pemberitaan dalam al-Qur'an mengenai hal-hal yang tidak kasat mata atau ghaib, baik yang terjadi pada masa lampau, sekarang atau yang akan terjadi di masa depan yang tidak bisa dijelaskan kecuali dengan wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad.⁷⁴

Sebagian dari macam-macam *I'jaz al-Qur'an* yang disebutkan oleh beberapa ulama ialah berita-berita ghaib. Maksud dari perkataan ulama ini ialah setiap sesuatu yang ghaib dari Nabi Muhammad SAW dan kejadian tersebut tidak

⁷¹ Abdul Fattah al-Khalidy, *I'jaz Al Quran Al Bayani Wa Dala'il Masdarihi Al-Rabbany*, (Oman: Dar Umar, 2000), 18.

⁷² Syahla' Shabih Nashif, "Al-I'jaz al-Ghaibi Fi al-Quran al-Karim Wa Dirasah Tathbiqiyah," 314
⁷³https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B9%D8%AC%D8%A7%D8%B2_%D8%A7%D9%84%D8%BA%D9%8A%D8%A8%D9%8A_%D9%81%D9%8A_%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%A2%D9%86_%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%B1%D9%8A%D9%85 diakses pada Kamis, 3 Maret 2022 pukul 22.58 WIB

⁷⁴ Marwah Urwah, *Al-I'jaz al-Ghaibi*, 13

tampak dan juga tidak diketahui waktunya, maka hal tersebut termasuk pada hal-hal ghaib. I'jaz yang seperti ini termasuk dari bagian besar macam-macam I'jaz yang datang dari al-Qur'an karena manusia mustahil untuk bisa tahu apa yang akan terjadi pada masa depan.⁷⁵ Allah berfirman dalam QS an-Naml ayat 65:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

*Katakanlah (Muhammad), "tidak ada sesuatu pun dilangit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan."*⁷⁶

Selain penegasan al-Qur'an terhadap kebenaran ilmiah, al-Qur'an juga meyakinkan kepada pembacanya bahwa di dalam al-Qur'an mengandung prediksi dan pemberitaan tentang masa depan, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada era kenabian atau pada zaman umat yang dahulu, dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi setelah Rasulullah tiada.⁷⁷

Hal ini menjadi tanda yang kuat bahwa al-Qur'an bukan merupakan kalam yang berasal dari Nabi Muhammad, tetapi berasal dari kalam Allah, dzat yang mengetahui segala peristiwa-peristiwa ghaib dan tidak akan ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah. Banyak sekali hal ghaib dan kabar-kabar yang terkandung dalam al-Qur'an, dan untuk memahami hal-hal tersebut tidak cukup hanya dengan penjelasan dan pengertian bahasa, akan tetapi juga harus paham dalam bidang

⁷⁵ Ahmad bin Umar bin Ahmad Sayyid, "al-I'jaz al-Ghaibi fi al-Quran al-Karim Dirasah Nadzaariyyah wa Tathbiqiyyah 'Ala Ba'dh al-Ayat," 112-113

⁷⁶ Al-Quran dan Terjemahannya, 383

⁷⁷ Abu Bakar, "I'jaz Al-Quran dan Doktrin Al-Shirfah," *Jurnal Madania*, Vol. 4, No. 1, 2014, 124-125. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v4i1.4767>

ilmunya tentang *I'jaz al ghaibi*. Yang perlu ditekankan bahwa *I'jaz al-Ghaibi* berasal dari Allah dan bukan dari karangan Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad dan kaumnya tidak mampu untuk menandingi hal tersebut.

2. Macam-Macam I'jaz al-Ghaibi

I'jaz al-Ghaibi sendiri diklasifikasikan menjadi tiga macam;

a. *I'jaz al-Ghaib al-Madhi*⁷⁸

Yaitu pemberitaan hal-hal ghaib tentang kejadian di era lampau sebelum masa Nabi Muhammad sehingga saat kejadian tersebut Nabi Muhammad tidak menyaksikannya secara langsung. Adapun yang dimaksud dengan *I'jaz al-Ghaibi al-Madhi* ini adalah kabar-kabar yang terjadi pada umat terdahulu, sebagaimana Imam Fakhruddin al-Razi mengatakan bahwa kisah masa lampau ini menunjukkan bahwa kenabian Nabi Muhammad seseorang yang ummi yang tidak pernah membaca dan belajar, maka tidak mungkin dengan adanya kisah-kisah tersebut menunjukkan terjadinya perubahan dalam al-Qur'an dan kesalahan dalam al-Qur'an. Akan tetapi hal itu merupakan wahyu dari Allah yang menunjukkan kebenaran kenabian nabi Muhammad. Hal ini sebagaimana dalam QS Hud ayat 49 berikut:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْعَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ ۗ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا ۗ
فَاصْبِرْ ۗ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ [٤٩:١١]

Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya

⁷⁸ Syahla' Shahih Nashif, "Al-I'jaz al-Ghaibi Fi al-Quran al-Karim Wa Dirasah Tathbiqiyyah," 319

*dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*⁷⁹

Imam al-Qurthubi mengatakan bahwa berita-berita yang terjadi mulai awal dunia ini sampai ketika ayat al-Qur'an turun dari Nabi Muhammad yang ummi, tidak pernah Nabi menjelaskan dari dirinya sendiri atau dengan kemampuannya sendiri baik dari kisah-kisah para nabi dan ummat ummatnya seperti kisah Ashabul Kahfi, Nabi Musa, Nabi Khidir, Dzulkarnain yang itu tidak ditemukan dalam kecuali dari kitab-kitab umat terdahulu yang juga berupa wahyu dari Allah.

Meurut al-Zarqani, *I'jaz al-Ghaibi al-madhi* ini banyak sekali kisah tentang masa lampau seperti kisah Nabi Nuh, Musa, Maryam dan yang lain yang tidak mungkin Nabi Muhammad melihat secara langsung, dan tidak bisa menceritakan secara jelas.

Berita ghaib yang terjadi dalam masa lampau diceritakan dalam ayat berikut mengenai cerita kaum 'Ad dan Tsamud serta kehancuran kota Iran. Kaum tersebut pada akhirnya dihancurkan dengan gempa dan angin badai yang kencang karena sikap mereka yang durhaka dan membangkang terhadap utusan Allah kepada mereka yakni Nabi Saleh dan Nabi Hud sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Haqqah ayat 4-7 berikut:

⁷⁹ Al-Quran dan Terjemahannya, 227

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ [٤:٦٩] فَأَمَّا ثَمُودُ فَأَهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ [٥:٦٩] وَأَمَّا عَادٌ
فَأَهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ [٦:٦٩] سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمَازِيَةً أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى
الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ حَاوِيَةٍ [٧:٦٩]

Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari kiamat. Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).⁸⁰

Pada ayat lain dijelaskan juga bahwa kaum Ad telah membangun Kota Iram dengan bangunan dan tiang yang menjulang tinggi yang belum pernah ada sebelumnya.⁸¹ Meski ada yang meragukan dengan kabar ini, namun al-Qur'an membuktikan kebenarannya lewat penelitian seorang arkeolog.

Peristiwa ghaib pada masa lampau yang lain disebutkan dalam ayat berikut yang menceritakan tentang kisah Firaun dan sudah terbukti kebenarannya.

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ
الْعُرْقُوقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ
[١٠:٩٠] وَالْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ [١٠:٩١] فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ
بِبَدَنِكَ لَتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَعَافُونَ [٩٢:١٠]

⁸⁰ Al-Quran dan Terjemahannya, 566

⁸¹ QS al-Fajr ayat 6-9

Dan Kami memungkinkankan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.⁸²

Firaun memang telah tenggelam di Laut Merah saat mengejar Nabi Musa beserta para kaumnya, namun diselamatkannya badan Firaun menjadi pelajaran dan agar dapat diambil hikmah oleh kaum setelahnya merupakan hal yang tidak diketahui siapapun semasa hidup Rasulullah.⁸³

Peristiwa Firaun dalam ayat tersebut mengindikasikan bahwa yang maksud dengan hal ghaib di sini ialah ketika al-Qur'an menggambarkan peristiwa di masa lampau. Kisah Firaun tersebut terjadi pada zaman kenabian Nabi Musa, sehingga tidak mungkin disaksikan oleh Nabi Muhammad, dan inilah yang dianggap sebagai hal yang ghaib atau tidak disaksikan secara langsung oleh Nabi Muhammad. Bukti ditemukannya badan Firaun juga didukung oleh penemuan seorang purbakalawan yang bernama Loret telah menemukan jenazah Firaun dalam bentuk mumi di Seberang Sungai Nil, Mesir. Seorang ahli bedah dari Prancis

⁸² Al-Quran dan Terjemahannya, 218-219

⁸³ Quraish Shihab, "Mukjizat Al-Quran," 206-207

menyebutkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an memberikan contoh yang sangat agung tentang selamatnya badan Firaun yang berada di sebuah Museum Mesir di kota Kairo, penemuan dan penelitian modern telah menunjukkan kebenaran al-Qur'an.⁸⁴

b. *Ijaz al-Ghaib al-Hadlir*⁸⁵

Yang dimaksud *ghaib al-hadlir* disini adalah pemberitaan hal-hal ghaib yang sedang terjadi pada zaman Nabi Muhammad mengenai suatu peristiwa yang belum terjadi. Kemudian turunlah ayat al-Qur'an sebagai pemberi kabar bahwa hal tersebut benar adanya. Kategori *Ijaz Ghaib al-Hadlir* dicontohkan dengan ayat dibawah:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَاهُمْ عَن قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ
وَالْمَغْرِبُ ۗ يَهْدِي مَن يَشَاءُ اِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ [٢:١٤٢]

*Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata:
"Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul
Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah:
"Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada
siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus".*

c. *I'jaz al-Ghaib al-Mustaqbal*⁸⁶

⁸⁴ Nana Mahrani, "I'jaz Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi," *Hikmah*, Vol. 18, No. 2, 2021, 141. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.127>

⁸⁵ Syahla' Shahih Nashif, "Al-I'jaz al-Ghaibi Fi al-Quran al-Karim Wa Dirasah Tathbiqiyah," 319-320

⁸⁶ Syahla' Shahih Nashif, "Al-I'jaz al-Ghaibi Fi al-Quran al-Karim Wa Dirasah Tathbiqiyah," 320

Yaitu pemberitaan hal-hal ghaib tentang prediksi dan gambaran peristiwa-pristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang setelah masa Rasulullah. *I'jaz al-Ghaibi al-Mustaqbal* adalah hal yang tidak bisa diketahui kecuali dengan wahyu. I'jaz macam ini dicontohkan sebagaimana ayat di bawah:

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ [٢١:٩٦]

*Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.*⁸⁷

D. Teori Perbandingan (Komparatif)

Komparatif adalah perbandingan akan suatu pendapat. Hal ini dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji sesuatu dengan cara membandingkan hal tersebut.⁸⁸ Kajian komparatif adalah sebuah penelitian dengan cara membandingkan satu objek dengan objek yang lain. Objek perbandingan yang dimaksud dalam hal ini beragam, bisa berupa tokoh, aliran pemikiran, pendapat, kelembagaan, dan lain sebagainya. Kajian ini dilakukan untuk membandingkan serta mendapatkan persamaan dan perbedaan antaran dua fakta dan objek yang dijadikan penelitian. Nazir dalam bukunya juga menyebutkan bahwa penelitian komparatif atau perbandingan ini dengan membandingkan suatu variabel atau objek

⁸⁷ Al-Quran dan Terjemahannya, 330

⁸⁸ Alfa Suluki, "Studi Komparatif Pandangan Muhammad Quraish Shihab Dan Muhammad Syahrur Tentang Hijab," (Skripsi: Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto), 2020, 7

antara dua kelompok atau lebih.⁸⁹ Kajian komparatif ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁹⁰

- Merupakan dua atau lebih objek yang berbeda
- Objek berdiri sendiri dan bersifat terpisah
- Memiliki kesamaan pola
- Objek yang dibandingkan jelas serta spesifik

Maka berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat memahami bahwa penelitian komparatif merupakan salah satu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel dengan menentukan perbedaan dan persamaannya. Dengan menggunakan teori komparatif ini, penulis akan memaparkan pendapat dua tokoh mengenai *I'jaz al-Ghaibi*, yaitu dari al-Baqillani dan al-Khattabi. Setelah pemaparan pendapat dan argumen dari masing-masing tokoh, penulis akan menganalisis persamaan dan perbedaan pendapat dari kedua tokoh tersebut dan pada tahap akhir, penulis akan menarik konklusi dari pembahasan yang telah diulas.

⁸⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), 58

⁹⁰ Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 86

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Al-Baqillani dan Pandangannya Tentang I'jaz al-Ghaibi

1. Biografi al-Baqillani

Al-Baqillani memiliki nama lengkap Muhammad bin Thayyib bin Muhammad bin Ja'far bin al-Qasim,⁹¹ ada juga yang menyebutkan nama lengkap beliau dengan al-Qadhi Abu Bakar Muhammad Ibn al-Thayyib Ibn Muhammad Ibn Jabbar Ibn Qasim Abu Bakar al-Baqillani.⁹² Namun beliau lebih dikenal dengan nama Abu Bakr al-Baqillani.⁹³ Al-Baqillani merupakan nama laqab atau nama panggilan yang dinisbahkan pada pekerjaan ayahnya yang merupakan seorang penjual kacang, semasa mudanya beliau lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Baqillani. Al-Baqillani lahir di Bashrah pada tahun 338 H/ 950 M, sedang ada pendapat lain yang mengatakan bahwa beliau lahir di tahun 341 H dan ia menghabiskan masa mudanya di Bashrah⁹⁴ sebelum menghabiskan sisa hidupnya di Baghdad. Di kota inilah al-Baqillani menetap hingga akhir hayatnya, kemudian

⁹¹ Muhammad Syarif Hasyim, "AL- ASY'ARIYAH (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali)," *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 3 Desember 2005, 210. <https://doi.org/10.24239/jsi.v2i3.317.209-224>

⁹² Elfi Yuliani Rochmah, "Pemikiran Teologi al-Baqillani," *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4 (2), 2006, 53

⁹³ Abdul Fattah al-Khalidy, *I'jaz al-Quran al-Bayani Wa Dala'il Masdarihi Al-Rabbany*, (Oman: Dar Umar, 2000, 91. Lihat juga Muhammad Syarif Hasyim, "AL- ASY'ARIYAH (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali)," 210

⁹⁴ Elfi Yuliani Rochmah, "Pemikiran Teologi al-Baqillani," 53. Lihat juga Hadariansyah AB, "Konsep Af'al Al-'Ibād Dalam Pemikiran Teologi Tokoh-Tokoh Besar Aliran Asy'ariyah: Telaah Perbandingan Atas Pemikiran Al-Asy'ari, Al-Baqillani, Al-Juwaini, dan Al-Ghazali," *Ilmu Ushuluddin*, Vol.8, No.1, 2009, 54. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v8i1.1370>

beliau wafat pada hari Sabtu, 27 Dzulqa'dah tahun 403 H atau pada tanggal 6 Juni 1913 M dan dimakamkan di Baghdad.⁹⁵

Dalam dunia keilmuan al-Baqillani dikenal sebagai salah satu pakar dalam bidang teologi, ia juga diakui sebagai salah satu peletakkan dasar pandangan *Asy'ariyyah* yang mana ia tidak hanya menjelaskan pemahaman intelektual terhadap kaum *Asy'ariyyah* pada jaman klasik akan tetapi juga mampu menjelaskan permasalahan yang rumit dengan bahasa yang mudah dipahami pada kalangan tersebut. Dedikasinya terhadap ilmu teologi inilah yang menjadikan al-Baqillani (w. 403 H) digemari oleh para kelompok teologi termasuk *Asy'ariyyah*.⁹⁶

Semasa hidupnya, al-Baqillani berguru pada:

- Abu Abdullah bin Muhammad bin Ya'kub bin Mujahid al-Thaiy al-Malikiy
- Abu Bakr Ahmad bin Ja'far bin Malik al-Qathi'iy (ahli hadis Madzhab Hanbali)
- Abu Bakr Muhammad bin Abdullah al-Abhari (ahli fikih Madzhab Maliki)
- Ibn Mujahid
- Abu Muhammad Ibn Masi
- Abu al-Hasan al-Basri
- Abu Ahmad al-Husain al-Naisaburi
- Abu Abdillah Bakar Ibnu Mujahid
- Abu al-Hasan al-Bahili
- Al-Daruqutni

⁹⁵ Al-Khalidy, *I'jaz al-Quran al-Bayani Wa Dala'il Masdarihi Al-Rabbany*, 91

⁹⁶Spuriadin, *Al-Asy'ariyyah (Sejarah, Abu Hasan Al-Asy'ari Dan Doktrin-Doktrin Teologinya)*, Jurnal Sulesana, Volume 0, Nomor 2, Tahun 2014

- Abu Hasan al-Sahiti
- dan lain-lain.⁹⁷

Beliau dikenal dengan banyak murid, diantaranya ialah;

- Ali bin Muhammad al-Harbi
- Abu Muhammad ‘Abd al-Wahhab Ibn Nasr al-Maliki
- ‘Ali ibn Muhammad al-Harbi
- Abu al-Tahir al-Waiz
- Abu Umar ibn Sa’id
- Abu Ja’far al-Sammani
- Abu Abdullah al-Azdi
- Abu Dzar al-Harawi
- Abu Imran al-Fasi
- Abu Thahir al-Baghdadi
- Abu Abdullah al-Azdi
- dan lain-lain.⁹⁸

⁹⁷ Elfi Yuliani Rochmah, “Pemikiran Teologi al-Baqillani,” 53. Lihat juga Muhammad Syarif Hasyim, “AL- ASY’ARIYAH (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali),” 210. Lihat juga Hadariansyah AB, “Konsep Af’al Al-’Ibād Dalam Pemikiran Teologi Tokoh-Tokoh Besar Aliran Asy’ariyah: Telaah Perbandingan Atas Pemikiran Al-Asy’ari, Al-Baqillani, Al-Juwaini, dan Al-Ghazali,” 54.

⁹⁸ Fathul Majid, “Pemikiran I’jaz al-Quran menurut al-Baqillani (Analisis Sosio-Historis),” (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 48

2. Karya-karya al-Baqillani

Sepanjang hidupnya beliau menulis minimal sebanyak 20 lembar,⁹⁹ dan ada pula yang mengatakan sebanyak 35 lembar¹⁰⁰ sehingga menorehkan beberapa karya-karya fenomenal dengan berbagai cabang dan disiplin ilmu, diantaranya yakni dalam bidang fikih, I'jaz al-Qur'an, teologi, dsb. Syaikh abu al-Fadl al-Tamimi menyebutkan bahwa beliau telah menulis 70.000 lembar buku semasa hidupnya.¹⁰¹ Kitab I'jaz al-Qur'an disebutkan menjadi kitab karangan al-Baqillani yang paling agung, dan beberapa karya-karya beliau yang lain diantaranya yaitu sebagaimana yang disebutkan di bawah:¹⁰²

- *Kitab al-Tabshirah*
- *Daqaiq al-Haqaiq*
- *al-Tamhid fi Ushul al-Fiqh*
- *al-Intishar linaqli al-qur'an*
- *hidayatu al-mustarsyidin fi ushul al-din*
- *Syarh al-Ibanah*
- *Al-Inshaf*
- *Al-bayan Baina al-Mu'jizah wa al-Karamah*
- *Al-Tahmid*
- *Al-Hidayah*

⁹⁹ Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Asy'ariyah (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali)," Jurnal Hunafa Vol. 2 No. 3 Desember 2005, 210

¹⁰⁰ Royana, "Konsep Nazm Sebagai Mukjizat al-Quran menurut al-Baqillani dan al-Jurjani," (Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016) 19. Lihat juga Elfi Yuliani Rochmah, "Pemikiran Teologi al-Baqillani," 53.

¹⁰¹ Fathul Majid, "Pemikiran I'jaz al-Quran menurut al-Baqillani (Analisis Sosio-Historis), 21

¹⁰² Al-Khalidi, *I'jaz al-Quran al-Bayani Wa Dala'il Masdarihi al-Rabbany*, 91. Lihat juga Elfi Yuliani Rochmah, "Pemikiran Teologi al-Baqillani," 53

- *Al-Bayan*
- *Risalah al-Hurrah*
- *Manaqib al-A'immah*
- *Al-Luma' Fi al-Radd 'Ala Ahl al-Zaigh Wa al-Bida'*
- Dan lain-lain

3. Pendapat Al-Baqillani Tentang *I'jaz Al- Ghaibi*

Al-Baqillani berpendapat bahwa *akhbar al-Ghaibi* masuk pada bagian dari *I'jaz*. Al-Baqillani berkata bahwa beberapa sahabat dan yang lainnya juga menyatakan bahwasanya *akhbar al-ghaibi* merupakan salah satu dari tiga bagian *i'jaz* dan tidak ada manusia yang mampu untuk menandinginya. Al-Baqillani mengatakan bahwa *I'jaz al-Qur'an* bisa diklasifikasikan dengan tiga macam. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- *Pertama, I'jaz al-Qur'an* dapat dilihat dari aspek pemberitaan hal-hal ghaib (*akhbar al-ghaibi*) tentang masa depan yang terdapat dalam al-Qur'an sebelum hal tersebut terjadi.¹⁰³
- *Kedua, I'jaz al-Qur'an* dapat dilihat dari aspek berita mengenai umat-umat terdahulu dan kisah orang terdahulu.¹⁰⁴
- *Ketiga, susunan ayat al-Qur'an, gaya bahasanya, balaghah, dan bayan* atau penjelasannya.¹⁰⁵

Untuk bagian yang ketiga, al-Baqillani memberikan penjelasan bahwa bagian ini merupakan bagian penting dari kemukjizatan al-Qur'an, juga paling banyak

¹⁰³ Muhammad bin al-Thayyib al-Baqillani, *I'jaz al-Quran*, (Mesir: Dar al-Maarif), 1971, 33

¹⁰⁴ Muhammad bin al-Thayyib al-Baqillani, *I'jaz al-Quran*, 34

¹⁰⁵ Muhammad bin al-Thayyib al-Baqillani, *I'jaz al-Quran*, 35

pembahasannya dan penjelasannya, serta paling banyak ayat mengenai bagian yang ketiga ini.¹⁰⁶

Al-Baqillani membagi *I'jaz al-Ghaibi* ini menjadi dua macam, yang pertama yaitu akhbar al-ghaibi yang berkaitan dengan perkara-perkara masa depan yang telah terjadi dan yang kedua yaitu akhbar al-ghaibi yang berkaitan dengan apa yang disebutkan dalam al-Qur'an tentang kisah-kisah umat terdahulu. Berdasarkan pendapat yang pertama pemberitaan peristiwa ghaib di masa depan yang telah terjadi dicontohkan sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam ayat-ayat berikut;

- QS. al-Fath ayat 16 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدْعُونَ إِلَى قَوْمِ آوَلِي بُأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُوهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ

“katakanlah kepada orang-orang badui yang tertinggal, “kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah”.¹⁰⁷

Ayat diatas menceritakan Ketika Umar dan Abu Bakar ingin berperang dengan orang arab, Persia, dan Roma. Hal ini dibenarkan oleh sahabat Abu Bakar, Umar RA tentang peperangan arab, Persia, dan roma.

- QS. Ar-Rum ayat 1-4

الم (١) غُلِبَتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (٣) فِي بَضْعِ سِنِينَ

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (٤)

¹⁰⁶ Al-Khalidi, *I'jaz al-Quran al-Bayani Wa Dala'il Masdarihi al-Rabbany*, 91-92

¹⁰⁷ Al-Quran dan Terjemahannya, 511

Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah.¹⁰⁸

- Selain ayat di atas, al-Baqillani mencontohkan ayat lain sebagaimana yang disebutkan dalam QS al-Qamar ayat 45 berikut:¹⁰⁹

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ [٥٤:٤٥]

Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.¹¹⁰

- QS. al-Anfal ayat 7 mengenai kisah perang Badar:

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ

“Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu”¹¹¹

- QS al-Fath ayat 27

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ

“Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut.”¹¹²

¹⁰⁸ Al-Quran dan Terjemahannya, 404

¹⁰⁹ Muhammad bin al-Thayyib al-Baqillani, *I'jaz al-Quran*, 48-49

¹¹⁰ Al-Quran dan Terjemahannya, 530

¹¹¹ Al-Quran dan Terjemahannya, 177

¹¹² Al-Quran dan Terjemahannya, 514

➤ QS an-Nur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa”¹¹³

Dari apa yang sudah dijelaskan dari berbagai pemberitaan dalam al-Qur’an diatas, hal ini sudah terbukti semua

➤ QS al-Taubah ayat 83

لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُفَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا

“maka katakanlah, “Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku”¹¹⁴ Hal tersebut juga sudah terbukti kebenarannya.

➤ QS al-Taubah ayat 28

لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ

¹¹³ Al-Quran dan Terjemahannya, 357

¹¹⁴ Al-Quran dan Terjemahannya, 200

“Agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.”¹¹⁵

➤ QS ali Imran ayat 61

فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ

اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

“katakanlah (Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta”¹¹⁶

Mereka dilarang untuk saling mencela, jika mereka melakukan hal tersebut, maka apa yang diberitakan dalam ayat diatas akan terjadi.

➤ QS al-Baqarah ayat 94-95

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ, وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ,

“katakanlah (Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. Tetapi mereka tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali, karena dosa-dosa yang telah dilakukan tangan-tangan mereka.”¹¹⁷

¹¹⁵ Al-Quran dan Terjemahannya, 191

¹¹⁶ Al-Quran dan Terjemahannya, 57

¹¹⁷ Al-Quran dan Terjemahannya, 15

Sedangkan yang kedua adalah *akhbar al-ghaibi* yang berkaitan dengan kabar-kabar yang telah lampau akan dijelaskan sebagai berikut. Pembagian yang kedua ini sebagaimana perkara kisah-kisah masa lampau dan perjalanan hidup orang-orang terdahulu. Hal tersebut dicontohkan sebagaimana dalam firman Allah SWT yang disebutkan dibawah:¹¹⁸

- Surat al-ankabut ayat 48

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لِآرْتَابِ الْمُبِطُونَ

*“dan engkau (muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (al-Qur’an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya”.*¹¹⁹

- QS Qashas ayat 44

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْعُرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ

*“Dan engkau (Muhammad) tidak berada di sebelah barat (lembah suci Tuwa) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan engkau tidak (pula) termasuk orang-orang yang menyaksikan (kejadian itu).”*¹²⁰

- QS Qashas ayat 46

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَكِنْ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُمْ مِّن نَّذِيرٍ مِّن

قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

¹¹⁸ Muhammad bin al-Thayyib al-Baqillani, *I'jaz al-Quran*, 49-50

¹¹⁹ Al-Quran dan Terjemahannya, 402

¹²⁰ Al-Quran dan Terjemahannya, 391

“Dan engkau (Muhammad) tidak berada di dekat Tur (gunung) ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami utus engkau) sebagai rahmat dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang tidak didatangi oleh pemberi peringatan sebelum engkau agar mereka mendapat pelajaran.”¹²¹

Oleh karena itu hal ini menjadi jelas mengenai dalil-dalil ayat di atas tentang pemberitaan perkara ghaib dari umat terdahulu.¹²²

➤ QS Hud ayat 49

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ
الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

“Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa.”¹²³

Al-Baqillani berkata bahwa ayat-ayat di atas menjadi bukti bahwa *akhbar al-ghaibi* sebagai bagian I'jaz. Hal ini juga menunjukkan sebagai dalil yang jelas dan terperinci tentang kisah-kisah yang mengandung mukjizat serta nantinya akan dikuatkan dengan dalil dari Nabi Muhammad SAW.¹²⁴ Bagi orang yang memiliki akal pasti akan memaklumi dan menyadari keterbatasan manusia untuk menjangkau

¹²¹ Al-Quran dan Terjemahannya, 391

¹²² Muhammad bin al-Thayyib al-Baqillani, *I'jaz al-Quran*, 49.

¹²³ Al-Quran dan Terjemahannya, 227

¹²⁴ Umar Abu Lail, *I'jaz al-Ghaibi Fi Al-Qur'an Al-Karim*, 17.

hal-hal ghaib yang berada di luar kemampuannya. Imam al-Baqillani mencontohkan dengan ayat berikut:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ [٩:٣٣]

*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.*¹²⁵

Ayat diatas menggambarkan janji akan sebuah kemenangan bagi Islam di kemudian hari, dan janji tersebut telah terjadi dengan tersebarnya agama Islam ke berbagai pelosok dunia. Al-Baqillani menyimpulkan bahwa letak dan aspek kemukjizatan al-Qur'an terletak pada aspek hal-hal ghaib dan susunan serta struktur bahasa al-Qur'an yang memiliki nilai sastra yang tinggi.¹²⁶

B. Al-Khattabi dan Pandangannya tentang I'jaz al-Ghaibi

1. Biografi al-Khattabi

Al-Khattabi mempunyai nama asli Hamdu bin Muhammad Bin Ibrahim Al Khattabi.¹²⁷ Nama al-Khattabi merupakan nama nisbat yang disandarkan pada Sayyidina Umar Bin Khattab.¹²⁸ Al-Khattabi dilahirkan di Madinah di kota Bustan pada bulan Rajab tahun 319 H atau pada tahun 1931 M. beliau merupakan putra dari Zaid bin al-Khattabi, setela menemba ilmu di negerinya, al-Khattabi meneruskan perjalanan studinya di berbagai tempat, diantaranya adalah Iraq,

¹²⁵ Al-Quran dan Terjemahannya, 192

¹²⁶ Fathul Majid, "Pemikiran I'jaz al-Quran menurut al-Baqillani (Analisis Sosio-Historis), 90

¹²⁷ Yasin, "Wujud al-I'jaz al-Qur'ani 'Inda al-Imam al-Khattabi," 4.

¹²⁸ Al-Khalidy, *I'jaz al-Quran al-Bayani Wa Dala'il Masdarihi Al-Rabbany*, 88.

Baghdad, Basrah, dan Hijaz.¹²⁹ Al-Khattabi merupakan pemuda yang baik hati, solih, dan wibawa. Ia merupakan salah satu penganut teologi *Asy'ariyyah*. Beliau juga sempat berdagang menggunakan cara yang halal, dan sesekali meinginfakan harta hasil dari dagangannya tersebut kepada para ulama dan saudara-saudaranya.

Setelah beberapa tahun menuntut ilmu di kota sendiri, al-Khattabi melanjutkan studinya ke beberapa daerah dan ber *tallaqi* seperti kota basrah, Baghdad. Kemudian pergi ke daerah Hijaz dan bermukim di kota Makkah, kemudian Kembali ke daerah Khurasan, setelah itu ke Naisaburi selama dua tahun ada juga yang mengatakan tiga tahun, dan akhir dari perjalanan ilmu, al-Khattabi kembali ke Bustan kampung halaman beliau, dan bermukim disana sampai beliau meniggal dunia.

2. Pendidikan al-Khattabi

Al-Khattabi adalah orang yang sangat mencitai dan memuliakan ilmu, banyak sekali tempat yang beliau kunjungin untuk menimba ilmu pada guru-guru di daerah tersebut. Dalam bidang ilmu hadis beliau belajar kepada ulama-ulama yang masyhur pada waktu itu sehingga beliau mendapat gelar sebagai Imam. Diantara guru beliau di berbagai bidang yaitu;¹³⁰

- Abu Bakar al-Qaffal (w. 365 H)
- Ibnu Abu Hurairah (w. 345 H)
- Ibnu al-Arabi (w. 340 H)

¹²⁹ Salahudin, "Pandangan Imam Al-Khattabi (W. 388 H) Tentang Meminang Di Atas Pinangan Orang Lain," (Skripsi: Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), 17

¹³⁰ Salahudin, "Pandangan Imam Al-Khattabi (w. 388 H) Tentang Meminang Di Atas Pinangan Orang Lain," 21-30

- Ibnu Dasah (w. 346 H)
- Abu Bakar al-Najjad (w. 348 H)
- Mukram bin Ahmad al-Qadhi (w. 345 H)
- Abu Ali al-Saffar (w. 341 H)
- Abu ‘Amr al-Ruzjahi (w. 427 H)
- ‘Abdul al-Ghaffar (w. 448 H)
- Abu Hamid al-Isfarayayni (w. 406 H)
- Abu al-Abbas al-Asam (w. 356 H)
- Abu Umar bin al-Samak (w. 344 H)
- Al-Hakim al-Naisaburi (w. 405 H)
- Abu Dhar al-Harawi (w. 434 H)
- dan masih banyak lagi.

Al-Khattabi meninggal pada tahun 388 H pada bulan Rabi’ul akhir tepatnya pada hari sabtu.¹³¹ Dalam penjelasan pendidikannya ini, al-Khattabi banyak sekali memperoleh gelar dari para ulama, diantara gelar-gelar tersebut sebagai berikut:¹³²

- *Sahib al-Tasanif*

Beliau dijuluki demikian karena memiliki integritas keilmuan yang tinggi, disamping itu juga banyaknya karya-karya tulis beliau yang mempunyai banyak manfaat bagi orang-orang, khususnya bagi umat Islam.

¹³¹ Yasin, “Wujud al-I’jaz al-Qur’ani ‘Inda al-Imam al-Khattabi,” 6.

¹³² Ukhty Lutfiani, “I’jaz al-Quran perspektif al-Khattabi,” (Skripsi: Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 50-51. Lihat juga Salahudin, “Pandangan Imam Al-Khattabi (w. 388 H) Tentang Meminang Di Atas Pinangan Orang Lain,” 18-20

- *Al-Faqih*

Julukan al-Khattabi ini bisa ditemukan dalam kitab al-A'lam dan Wafayah al-A'yan.

- *Imam 'Asrih*

Julukan ini didapat karena beliau merupakan seorang imam pada masanya, hal ini dilontarkan oleh Ibnu al-Jazari dalam karyanya yaitu al-Lubab di Tahdzib.

- *Muhaddist*

Disamping banyaknya karangan buku yang beliau tulis, al-khattabi juga mempunyai gelar sebagai ahli hadis (muhaddits). Terbutkti dari beberapa guru yang beliau belajar hadis sebagaimana yang sudah disebutkan diatas. Salah satu kitab yang menjelaskan tentang hadis ialah kitab *Sharah Sunan Abi Dawud*, dan Kitab *Gharib Al-Hadits*.

- *Al-Adib*

Gelar *Al-adib* ini merupakan gelar bagi seorang sastrawan, yang mana telah tercatat oleh sejarah bahwa al-khattabi dalam karangannya mempunyai banyak sya'ir-sya'ir yang menurut para ulama pada waktu itu mempunyai kualitas sya'ir bersastra tinggi. Sya'ir-sya'ir al khattabi terkumpul dalam kitab *Mu'jam Al-Adibba*.

- *Al-imam al-'Allamah al-Rahal*

Gelar ini diberikan oleh imam as-shyuti dalam kitabnya *Tabaqah al-Huffadz*. Gelar ini diberikan kepada al-Khattabi karena memiliki

pemahaman yang dalam terhadap ilmu pengetahuan, dan bagi orang yang suka berpergian untuk mencari ilmu.

3. Karya al-Khattabi

Keuletan al-Khattabi dalam mencari ilmu kepada banyak ulama diberbagai tempat pada akhirnya menjadikan ia paham akan luasnya ilmu. Terbukti banyak karya al-Khattabi dari berbagai bidang seperti ilmu al-Qur'an, hadis, fikih.

Pada masa hidupnya, al-Khattabi banyak sekali menulis berbagai macam buku, baik dalam bidang hadis, maupun fiqh. Berikut peneliti akan memaparkan beberapa kitab yang ditulis oleh al-Khattabi sebagai berikut:¹³³

a) *Ma'alim al-sunan Syarah Abu Daud*

Dalam kitab ini berisi penjelasan al-Khattabi mengenai lafadz yang tidak jelas maknanya dan mengungkap makna fikih agar dapat lebih dipahami.

b) *Gharib al-hadis*

Kitab ini merupakan kitab karya al-Khattabi dalam bidang lughah.

c) *Tafsir asami al-rabb azza wa jalla*

Dalam kitab al-Nujum al-Zahirah karya Jamaluddin al-Mahasin dan dalam Mu'jam al-Adibba', kitab ini disebutkan menjadi salah satu karya al-Khattabi.

d) *Al-'Uzlah*

¹³³ Al-Khalidy, *I'jaz al-Quran al-Bayani Wa Dala'il Masdarihi Al-Rabbany*, 88. Lihat juga Salahudin, "Pandangan Imam Al-Khattabi (W. 388 H) Tentang Meminang Di Atas Pinangan Orang Lain," 31-36. Lihat juga Ukhty Lutfiani, "I'jaz al-Quran perspektif al-Khattabi," 51-53

Kitab ini berisikan penjelasan al-Khattabi mengenai aktivitas mengasingkan, menyendiri dan menepi dari ramai orang.

e) *Al-Islah al-Ghalat*

Nama lain dari kitab ini juga dikenal dengan *Islah Ghalat al-Muhadditsin*.

f) *Tafsir Ahadis al-Jami' al-Shahih al-Bukhari*

Dalam kitab *A'lam karya al-Zirikli*, kitab ini disebutkan menjadi salah satu karya al-Khattabi.

g) *Kitab al a'rus*

Dalam kitab *Mu'jam al-Adibba'*, kitab ini disebutkan menjadi salah satu karya al-Khattabi.

h) *A'lam al-hadis*

Dalam kitab *al-Ansab karya Abu Sa'd al-Tamimi*, kitab ini disebutkan menjadi salah satu karya al-Khattabi.

i) *Al-ghaniyah 'an al-kalam*

Dalam kitab *Tarikh al-Islam*, kitab ini disebutkan menjadi salah satu karya al-Khattabi.

j) *Bayan I'jaz al-Qur'an.*

k) *Al-Shajjaj*

Dalam kitab *Inbah al-Ruwah*, kitab ini disebutkan menjadi salah satu karya al-Khattabi.

l) *Kitab Sha'n al-Du'a*

Kitab ini merupakan hasil permintaan masyarakat agar al-Khattabi menjelaskan dan mensyarahkan kitab *al-Da'awat* karya Ibnu Khuzaimah.

m) *Syarah al-Ad'iyah al-Ma'tsurah*

Disebutkan bahwa kitab ini memiliki keterkaitan dengan karya beliau yang lain yaitu kitab *Sha'n al-Du'a*

4. Pendapat Al-Khattabi Tentang *I'jaz al-Ghaibi*

Imam al-Khattabi menyebutkan dalam kitab risalahnya bahwa *I'jaz al-Qur'an* dirincikan menjadi 4 hal:¹³⁴

- a) *Al-Sarfah*: artinya Allah SWT menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat dengan memalingkan perhatian orang yang ingin menentang al-quran. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok muktazilah. Ulama muta'akhhirun mengatakan bahwa orang yang mempopulerkan *al-sarfah* ini ialah Abu Ishaq al-Nidhami.
- b) *I'jaz* yang berkaitan dengan pemberitaan masa depan yang kemudian terjadi sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an. Imam al-Khattabi menjelaskan bahwa hal ini merupakan salah satu bagian *I'jaz* yang dikatakan oleh para kelompok *Asy'ariyah*, yang mana menurut mereka hal ini masuk pada bagian *I'jaz al-Ghabi*.
- c) Al-Qur'an adalah mukjizat karena sifat *tahaddi* atau menantagnya kepada orang Arab. Yang mana ditantang untuk membuat surata atau satu ayat, kemudian mereka tidak mampu.

¹³⁴ Yasin, "Wujud al-I'jaz al-Qur'ani 'Inda al-Imam al-Khattabi," 11-12

d) *I'jaz al-Balaghi*. Hal ini banyak diperbincangkan oleh para ulama. Imam Khattabi menjelaskan bahwa *I'jaz al-Qur'an* itu dilihat dari segi kemuliaan al-Qur'an, dari segi bisa membuat seperti al-Qur'an, dari segi hukum-hukumnya, dari datang dari seorang yang Ummi dalam satu zaman dan tempat. Dari keempat bagian ini, al-Khattabi lebih setuju pada bagian yang keempat karena hal ini mencakup seluruh ayat dalam al-Qur'an.

Menurut al-Khattabi bahwasanya *akhbar al-Ghaibi* merupakan salah satu dari macam-macam *I'jaz*. Namun, *akhbar al-Ghaibi* ini tidak dapat ditemukan di setiap surat dalam al-Qur'an, pemahaman ini menunjukkan bahwa suatu pemberitaan kabar ghaib dalam sebagian surat ialah *I'jaz al-Qur'an*, tetapi tidak seluruh surat terdapat *akhbar al-ghaibinya*.¹³⁵ Imam Khattabi menjelaskan dalam risalahnya bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu bersifat terus menerus di setiap zaman dan tempat. Sedangkan hal tersebut tidak ditemukan dalam pembahasan ini.

Al-Khattabi berkata ada satu kelompok yang mengatakan bahwa *akhbar al-ghaibi* merupakan pemberitaan yang bersifat masa depan seperti firman Allah SWT dalam surat al-Rum ayat 1-4 yang berbunyi:¹³⁶

الم, غَلَبَتِ الرُّومُ, فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ, فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ
مِن قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

“alif, lam, mim. Bangsa romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya akan menang. Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada

¹³⁵ Abu Sulaiman Al-Khattabi, *Bayan I'jaz al-Quran*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1119 H), 23-24

¹³⁶ Abu Sulaiman Al-Khattabi, *Bayan I'jaz al-Quran*, 23

hari (kemenangan bangsa romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.”

Berdasarkan ayat di atas, peristiwa ghaib pada masa yang akan datang dan telah terbukti kebenarannya juga ialah pemberitaan kemenangan Romawi setelah kekalahannya. Setelah tujuh tahun kekalahan bangsa Romawi, terjadi peperangan lagi di tahun 622 M dan pada akhirnya bangsa Romawi menjadi pemenang peperangan.¹³⁷

Semasa abad 5 dan 6 Masehi terdapat dua dikuasa yang terjadi persaingan dalam memperebutkan wilayah hingga terjadi peperangan yang tiada habisnya. Di tahun 614 M terjadi peperangan yang berakhir dengan kekalahan bangsa Romawi. Maka turunlah ayat ar-Rum ini sebagai penghibur kaum Muslim dengan berita kemenangan peperangan bangsa Romawi atas Persia dengan waktu yang telah diisyaratkan dalam al-Qur'an.

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa ayat ini turun pada tahun 620 M, tepatnya tujuh tahun sebelum bangsa Bizantium (Romawi) dikalahkan oleh Persia. Namun pada tahun 627 M pertempuran besar terjadi antara Romawi dengan kerajaan Persia. Dan diluar nalar, kerajaan Romawi yang kokoh dan besar bisa dikalahkan oleh Persia. Hal ini membuktikan kemukjizatan al-Qur'an tidak bisa diragukan lagi, yang mana sebelumnya ayat ini disepelekan oleh orang-orang Arab itu sendiri.¹³⁸ Dari ayat diatas tidak diragukan lagi bahwa kabar tersebut merupakan satu macam dari beberapa *I'jaz al-Qur'an*, akan tetapi ini bukan hal umum yang dapat ditemukan dalam setiap surat dalam al-Qur'an.

¹³⁷ Sulaiman Ibrahim, "I'jāz Al-Qur'ān: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Qur'an," *Jurnal Farabi*, Vol. 12, No. 1, 2015, 44-46. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/788>

¹³⁸ Harun Yahya, *Pesona Al-Qur'an*, (Jakarta: Rabbani Press, 2002), 78.

Selain itu juga disebutkan dalam QS al-Fath ayat 16:

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدْعُونَ إِلَى قَوْمِ آبَائِهِمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ

“katakanlah kepada orang-orang badui yang tertinggal, “kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah”.

Menurut al-Khattabi, kedua ayat diatas mengandung pemberitaan hal-hal ghaib di masa depan yang sudah kejadiannya terjadi. Menurut al-Khattabi pula, mengenai ayat diatas dan yang serupa tidak bisa diragukan lagi bahwa merupakan satu macam dari beberapa macam sebuah mukjizat, akan tetapi itu bukan termasuk pada perkara yang umum yang terjadi dalam setiap surat dalam al-Qur’an. Allah SWT menjadikan sifat dalam setiap surat dalam al-Qur’an sebagai mukjizat dengan sendirinya, tidak akan ada makhluk yang mampu menirunya. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah 23 yang berbunyi:

فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu meragukan (al-Qur’an) yang kami turunkan kepada hamba kami (muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika orang termasuk orang yang benar.”

Tanpa diragukan lagi, bahwa ayat ini menjadi dalil tidak adanya orang yang mampu membuat apa yang Allah perbuat dalam kemukjizatan al-Qur’an dan ini merupakan sifat yang harus ada dalam kemukjizatan al-Qur’an yaitu sifat menantang.

C. Analisis Persamaan dan Perbedaan

Setelah menguraikan pendapat dan kedua argumen dari kedua tokoh, al-Baqillani dan al-Khattabi mengenai konsep *I'jaz al-Ghaibi*, maka ditemukan kesamaan dan perbedaan sebagai berikut:

1. Persamaan

Mengenai QS al-Fath ayat 16, kedua tokoh tersebut, al-Baqillani dan al-Khattabi sepakat mengklasifikasikan ayat tersebut termasuk dalam kategori *I'jaz al-Ghaibi al-Hadlir* yaitu pemberitaan hal-hal ghaib pada masa depan yang telah terjadi semasa Nabi Muhammad. Selain itu, QS al-Rum ayat 1-5 diklasifikasikan termasuk dalam kategori *I'jaz al-Ghaibi al-Mustaqbal* yaitu pemberitaan hal-hal ghaib di masa depan yang terjadi setelah masa Nabi Muhammad.

2. Perbedaan

Al-Baqillani dan al-Khattabi sepakat bahwa *I'jaz al-Ghaibi* menjadi salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an, namun al-Khattabi memiliki keraguan dan tidak sepenuhnya setuju jika *akhbar al-Ghaibi* menjadi salah satu aspek *I'jaz al-Qur'an*, karena menurut al-Khattabi tidak semua ayat al-Qur'an mengandung pemberitaan hal-hal ghaib. Berbeda dengan aspek kemukjizatan al-Qur'an dari sisi balaghah yang tidak akan bisa ditantang dan didatangkan dengan yang serupa oleh siapapun sepanjang masa meski hanya dengan satu ayat saja. Berdasarkan pembahasan yang telah diulas di atas, mayoritas ulama sepakat bahwa tahaddi menjadi syarat suatu hal

dikatakan sebagai *I'jaz al-Qur'an*, disisi lain ar-Rafii dan al-Khalidi juga menjadikan istimrar (berlaku sepanjang masa) menjadi syarat dikatakan I'jaz.¹³⁹

Tahaddi secara bahasa dalam kitab *Mukhtar al-Shohih* ialah bermakna pagar, perselisihan, pertandingan. Sedangkan secara bahasa juga dijelaskan dalam kitab *Lisan al-Arabi* ialah bermakna pertandingan, perselisihan yang tidak terkalahkan. Sedangkan dalam pengertian secara istilah adalah meminta untuk melakukan hal yang sama dengan cara berselisih dan untuk dimenangkan.¹⁴⁰

Allah menantang manusia untuk membuat surat secara sempurna seperti surat dalam al-Qur'an. Pemberitaan mengenai hal Ghaib ini tidak bisa ditemukan dalam setiap surat dalam al-Qur'an, maka dari itu setiap surat yang didalamnya tidak ada pemberitaan kabar ghaib tidak bisa dikatakan sebagai mukjizat. Sedangkan mereka yang mengatakan bahwa mukjizat yang terdapa *tahaddi* didalamnya terdapat pada setiap surat dalam al-Qur'an, mereka melihat dari susunan al-Qur'an itu sendiri serta dari fashahah lafad, dan balaghahnya. Dan ini merupakan pendapat para ahli ilmu. Mahmud Syakir mengatakan sesuatu yang ada dalam al-Qur'an baik dari pemberitan hal ghaib, peraturan-peraturan, dan dari keajaiban-keajaiban ayat allah masalah penciptaan, semua itu harus mengandung sifat *tahaddi* sehingga bisa dikatakan sebagai mukjizat.¹⁴¹

¹³⁹ Al-Khalidi, *I'jaz al-Quran al-Bayani Wa Dala'il Masdarihi al-Rabbany*, 15. Lihat juga Yasin, "Wujud al-I'jaz al-Qur'ani 'Inda al-Imam al-Khattabi," 10.

¹⁴⁰ Umar Abu Lail, *I'jaz al-Ghaibi Fi Al-Qur'an Al-Karim*, 24.

¹⁴¹ Umar Abu Lail, *I'jaz al-Ghaibi Fi Al-Qur'an Al-Karim*, 24-25.

Orang Arab pada waktu turunnya al-Qur'an tidak ada yang mampu untuk membuat suatu berita yang bisa menantang sebagaimana al-Qur'an. Sedangkan *tahaddi* wajib membuat apa yang dilakukan oleh si penantang (al-Qur'an), dan pemberitaan hal ghaib jauh dari kemampuan orang Arab itu sendiri. Orang Arab merupakan umat yang tidak bisa baca tulis dan juga tidak mempunyai ilmu kecuali apa yang telah mereka dengar dari orang Yahudi dan sebagian dari orang terdahulu yang bersumber dari kitab nenek moyang.¹⁴²

Dari kasus di atas menjadi jelas bahwa pemberitaan hal ghaib merupakan mukjizat yang harus ada unsur *tahaddi*, jika tidak ada *tahaddi* maka memungkinkan manusia biasa bisa membuat pemberitaan seperti al-Qur'an. Oleh karena ada *tahaddi* maka tidak bisa diragukan lagi mengenai kebenaran apa yang dikatakan Nabi Muhammad SAW dan menjadi dalil bahwa al-Qur'an ialah dari Allah yang Maha Bijaksana.

Sifat *tahaddi* dalam al-Qur'an bersifat *istimrar* (terus menerus) sampai hari kiamat, serta kemukjizatan al-Qur'an juga *istimrar* sampai hari kiamat. Ketidakmampuan manusia terhadap kemukjizatan al-Qur'an ada dua macam:

1. Tidak mampu secara pekerjaan. Ketidakmampuan ini terbukti setelah orang kafir menentang al-Qur'an yang kemudian tidak mampu orang Arab tersebut untuk membuat surat seperti al-

¹⁴² Umar Abu Lail, *I'jaz al-Ghaibi Fi Al-Qur'an Al-Karim*, 25.

Qur'an. Maka dari itu al-Qur'an menjadi mukjizat bagi mereka orang arab tersebut dalam masalah pekerjaan.

2. Ketidakmampuan secara pengetahuan/kekuatan, artinya ketidakmampuan orang Arab secara terus menerus dari generasi ke generasi mulai dari awal turuannya al-Qur'an. Maka dari itu disebut tidak mampu secara kekuatan atau pengetahuan. Ketidakmampuan secara pengetahuan ini atau secara kekuatan juga berlaku bagi orang-orang diluar Arab termasuk dari suku-suku dan kaum-kaum lain. Hal ini masuk akal, orang arab saja yang sudah mahir berbahasa arab tidak mampu dalam menjelaskan kemujikzatan al-Qur'an, apalagi orang non Arab yang tidak mengerti bahasa Arab, maka bisa dikatakan lebih tidak mampu lagi. Artinya ketidakmampuan orang-orang akan terus berlanjut sampai hari kiamat.

Al-Qur'an menjadi pelemah atas orang kafir yang menentang terhadapnya, meski sudah beda zaman dan tempat. Maka menjadi lemahlah orang tersebut secara terus menerus (Istimrar), dan ketidakmampuan orang tadi akan berlangsung sampai hari kiamat baik tidak mampu secara pekerjaan atau secara pengetahuan. Dan kemukjizatan al-Qur'an akan terus berlaku sampai hari kiamat.¹⁴³ Maka, ayat-ayat yang mengandung pemberitaan dan peristiwa ghaib yang telah terbukti

¹⁴³Al-Kholidi, *I'jaz Al-Quran Al-Bayani Wa Dala'il Masdarihi Al-Rabbani*, 83.

kebenarannya hingga saat ini tidak lagi dapat dikatakan sebagai I'jaz karena masanya telah usai dan terbukti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Menurut al-Baqillani, aspek kemukjizatan al-Qur'an dibagi menjadi tiga macam; (1) pemberitaan mengenai peristiwa-peristiwa yang ghaib yang terjadi di masa depan dan telah terjadi pada masa Nabi Muhammad, (2), pemberitaan tentang kisah umat-umat terdahulu, dan (3) keindahan bahasa atau sisi balaghah. Al-Baqillani termasuk ulama yang mendukung bahwa ayat-ayat yang mengandung pemberitaan hal-hal ghaib menjadi salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an. Al-Baqillani membagi macam-macam *I'jaz al-Ghaibi* menjadi dua macam yaitu pemberitaan peristiwa di masa depan yang telah terjadi dan pemberitaan tentang peristiwa dan kisah-kisah umat masa lalu yang telah terjadi.
2. Menurut al-Khattabi, ayat-ayat yang mengandung pemberitaan atau peristiwa-peristiwa ghaib termasuk *I'jaz al-Qur'an* namun hal tersebut bukanlah perkara yang umum karena tidak keseluruhan surat dan ayat dalam al-Qur'an mengandung pemberitaan hal-hal dan peristiwa ghaib. Dalam pembahasan kali ini al-Khattabi mencontohkan dengan QS ar-Rum ayat 1-4 dan QS al-Fath ayat 16.
3. Berdasarkan pendapat dari kedua tokoh yaitu al-Baqillani dan al-Khattabi terdapat persamaan dan perbedaan pendapat mengenai *I'jaz al-*

Ghaibi. Dari segi persamaan, keduanya, al-Baqillani dan al-Khattabi sepakat mengklasifikasikan QS al-Fath ayat 16 termasuk dalam kategori *I'jaz al-Ghaibi al-Hadlir* dan QS ar-Rum ayat 1-4 termasuk dalam kategori *I'jaz al-Ghaibi al-Mustaqbal*. Dari segi perbedaan, al-Baqillani sepenuhnya setuju bahwa ayat-ayat yang mengandung pemberitaan hal-hal ghaib menjadi salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an, sedangkan al-Khattabi tidak sepenuhnya setuju dan memiliki keraguan jika ayat-ayat yang mengandung pemberitaan hal-hal ghaib menjadi salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an karena menurut al-Khattabi hal tersebut tidak ditemukan dalam setiap surat dan ayat dalam al-Quran.

B. Saran

Dalam penelitian ini pastinya masih terdapat kesalahan, kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penulis sadar masih ada beberapa hal yang perlu untuk diperbaiki dan disempurnakan kembali. Harapan penulis yaitu semoga penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca dan bisa untuk dikembangkan kembali dengan menambahkan hal-hal yang sekiranya dapat dijadikan tambahan referensi agar lebih baik dan sempurna.

Pembahasan mengenai *I'jaz al-Qur'an* sangat luas, salah satu aspeknya yaitu *I'jaz al-Ghaibi* yang dibahas pada penelitian ini. Penelitian tentang *I'jaz al-Ghaibi* memang bukan suatu hal yang baru, namun penelitian yang membahas konsep ini masih relatif jarang dilakukan terutama perspektif dua

tokoh. Maka disarankan untuk perlu membaca, meneliti, dan mempelajari lebih dalam lagi seputar *I'jaz al-Ghaibi* secara mendalam, khususnya argumen-argumen dari para tokoh studi al-Qur'an yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: CV Alfatih Berkah Cipta, 2016.
- Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alqur'an)*. Yogyakarta; Aswaja Pressindo, 2018.
- Al-Baqillani, Muhammad bin al-Thayyib. *I'jaz al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Maarif, 1971.
- Al-Khalidy, Abdul Fattah. *I'jaz Al Quran Al Bayani Wa Dala'il Masdarihi Al-Rabbany*. Oman: Dar Umar, 2000.
- Al-Khattabi, Abu Sulaiman. *Bayan I'jaz al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1119 H.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 13. Pustaka Azzam: Jakarta Selatan, 2008.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid 9. Pustaka Azzam: Jakarta Selatan, 2008.
- Al-Shabuny, Muhammad Ali. *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*. Bairut: Alam Al-Kutub, 1988.
- Al-Zarkasyi. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Ihya Al-Kitab Al-Arabi, 1975.
- Amin, Muhammad. "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Alquran." *Jurnal At-Tibyan* Vol. II No.2 Juli–Desember (2017) <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i2.387>
- Ashani, Sholahuddin. "Kontruksi Pemahaman Terhadap I'jaz Alquran." *Analytica Islamica*. Vol. 4, No. 2, (2015) <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/466>

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur*. Jilid 4. Cet. Ke II. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asri, Fitriani. "Penafsiran Kaum 'Ad Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Orientalis Dan I'jaz Ghaib," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.18, No.2, (2019) <http://dx.doi.org/10.24014/af.v18i2.8794>
- Asror, Mahfudhil. "Mengeksplanasi Mukjizat Al Qur'an." *Al-I'jaz: Volume 1*, No 1, (2019) <https://doi.org/10.53563/ai.v1i1.11>
- Bakar, Abu. "I'jaz Al-Qur'an dan Doktrin Al-Shirfah." *Jurnal Madania*. Vol. 4, No. 1, (2014). <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v4i1.4767>
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jilid I. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Rochmah, Elfi Yuliani. "*Pemikiran teologi al-baqillani.*" *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4 (2) (2006).
- Fajariyah, Lukman. "I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol.3 No. 1 (2021) <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.53>
- Hadariansyah AB. "Konsep Af'al Al-'Ibād Dalam Pemikiran Teologi Tokoh-Tokoh Besar Aliran Asy'ariyah: Telaah Perbandingan Atas Pemikiran Al-Asy'ari, Al-Baqillani, Al-Juwaini, dan Al-Ghazali." *Ilmu Ushuluddin*. Vol.8, No.1, (2009) <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v8i1.1370>
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'*, Vol. 8, No. 1, (2014) <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>.
- Harun Yahya. *Pesona Al-Qur'an*. Jakarta: Rabbani Press, 2002.

Hasyim, Muhammad Syarif. “Al-Asy'ariyah (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali).” *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 3 Desember (2005)
<https://doi.org/10.24239/jsi.v2i3.317.209-224>

Hermawan, Adik. “I’jaz al-Qur’an dalam Pemikiran Yusuf al-Qardhawi,” *Jurnal Madaniyah*. Vol 2 Edisi XI, (2016)
[https://www.neliti.com/id/publications/195094/ijaz-al-Qur’an-dalam-pemikiran-yusuf-al-qardhawi](https://www.neliti.com/id/publications/195094/ijaz-al-Qur'an-dalam-pemikiran-yusuf-al-qardhawi)

https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B9%D8%AC%D8%A7%D8%B2_%D8%A7%D9%84%D8%BA%D9%8A%D8%A8%D9%8A_%D9%81%D9%8A_%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%A2%D9%86_%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%B1%D9%8A%D9%85

diakses pada Kamis, 3 Maret 2022 pukul 22.58 WIB

Ibrahim, Sulaiman. “I’jāz Al-Qur’ān: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Qur’an.” *Jurnal Farabi*. Vol. 12, No. 1, (2015)
<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/788>

Kamal, Muhamad Ali Mustofa. “Dinamika Struktur Kemukjizatan Al-Qur’an”, *Jurnal Syariati*. Vol. I No. 02, (2015)
<https://doi.org/10.32699/syariati.v1i02.1109>

Kartini. “I’jaz Alquran (Pandangan Abdul Qahir al-Jurjani).” *Jurnal Pusaka*, Vol. 3, No.2, (2015) <https://doi.org/10.31969/pusaka.v3i2.149>

Lail, Umar Abu. *I’jaz al-Ghaibi Fi Al-Qur’an Al-Karim*. Skripsi: Kuliyah al-Dirasat al-Ulya Jamiah al-Najah al-Wathaniyah, 2014.

- Lutfiani, Ukhty. "I'jaz al-Qur'an perspektif al-Khattabi." Skripsi: Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Mahrani, Nana. "I'jaz Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi." *Hikmah*. Vol. 18, No. 2, (2021) <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.127>
- Majid, Fathul. "Pemikiran I'jaz al-Qur'an menurut al-Baqillani (Analisis Sosio-Historis)." Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Mu'in, Fathul dan Rudi Santoso. "Konstruksi dan Arah Baru Pemahaman Terhadap I'jaz al-Qur'an." *Ri'ayah*, Vol. 5, No. 1, (2020) <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/2298>
- Mukarrommah, Oom. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Muliawan, Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Munawwaroh. "Mukjizat Pemberitaan Gaib al-Qur'an (Kajian Tematik terhadap Ayat tentang Peristiwa yang telah Terjadi dan belum Terjadi)." Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Muslim, Musthafa. *Mabahits Fi I'jaz al-Qur'an*. Riyadh: Daar al-Muslim, 1996.
- Nazir, Moh.. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011.
- Nazlianto, Riza and Syamssul Bahri. "I'jazul Qur'an: Pengertian, Macam-Macam Dan Polimik Disekitarnya." *Al-Mursalah* 2, no. 2 (2016) <https://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalah/article/view/98>

- Nazlianto, Riza. "Kemukjizatan Al-Qur'an Dan Polemik Disekitarnya," *Al-Mursalah*. Vol. 1, No. 2, (2015)
<https://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalah/article/view/67>
- Nurdin. *Ulumul Qur'an*. Banda Aceh: CV. Bravo, 2018.
- Qulubi, M. Hadziq dan Moh. Fahimul Fuad. "I'jazul Qur'an: Sebuah Telaah Analitis." *Islamida* Edisi No.1 Volume.1 Februari (2022)
<https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/islamida/article/view/322/325>
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahman, Syahrul. "Pro Kontra I'jaz Adady Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 35 <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v25i1.2175>.
- Rauf, Fathurrahman. "I'jaz al-Qur'an al-Lughawi Menguak Mukjizat Gaya Bahasa al-Qur'an." *Al-Turas*, Vol. 12, No. 3, (2006)
<https://doi.org/10.15408/bat.v12i3.4223>
- Royana. "Konsep Nazm Sebagai Mukjizat al-Qur'an menurut al-Baqillani dan al-Jurjani." Tesis: Pacasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Salahudin. "Pandangan Imam Al-Khattabi (W. 388 H) Tentang Meminang Di Atas Pinangan Orang Lain." Skripsi: Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.
- Sayyid, Ahmad bin Umar bin Ahmad. "al-I'jaz al-Ghaibi fi al-Qur'an al-Karim Dirasah Nadzaariyyah wa Tathbiqiyyah 'Ala Ba'dh al-Ayat." Markaz Al-Buhuts Wa Al-Dirasah Al-Islamiyah. Jurnal Maktabah Ainul Jamiah.

- Shabih, Sahla'. "al-I'jaz al-Ghaibi fi al-Qur'an al-Karim wa Dirasah Tatbiqiyah," *Majallah Kuliah al-Tarbiyah al-Asasiyah*. Vol. 21. No. 87, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Spuriadin. "Al-Asy'ariyyah (Sejarah, Abu Hasan Al-Asy'ari Dan Doktrin-Doktrin Teologinya." *Jurnal Sulesana*. Nomor 2 (2014).
- Sukiati. *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. Medan: CV. Manhaji, 2016.
- Suluki, Alfa. "Studi Komparatif Pandangan Muhammad Quraish Shihab Dan Muhammad Syahrur Tentang Hijab." Skripsi: Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019*.
- Ulumuddin. "Perkembangan Gagasan I'jaz Al-Qur'an Menurut Isa J. Boullata." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*. Volume 3 Nomor 1 Juni (2020)
- Urwah, Marwah. "Al-I'jaz al-Ghaibi fi Dhau'I as-Sunnah an-Nabawiyah." Universitas as-Syahid Hamma Lahdhar al-Wadi Fakultas Ushuluddin, 2017.
- Yasin, Umar. "Wujud al-I'jaz al-Qur'ani 'Inda al-Imam al-Khattabi Min Khilal Kitabihi Bayan I'jaz al-Al-Qur'an." Juz 7. Iraq: Jami'ah Mausul Kulliyah Al-Ulum Al-Syari'ah, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Naylul 'Izzah Walkaromah
Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 26 Mei 2000
Alamat : Jl. Polowijen 3 No. 16-A Blimbing, Malang
No. HP : 081335235432
Email : 9a.naylul.izzah@gmail.com

B. Pendidikan Formal

2004-2006 : TK Muslimat NU 14
2006-2012 : SDN Arjosari 1 Malang
2012-2015 : SMP Negeri 20 Malang
2015-2018 : SMA An-Nur Bululawang

C. Pendidikan Non Formal

2015-2018 : PP An-Nur 2 Al-Murtadlo Bululawang Malang

2018-2019 : Ma'had Sunan Ampel al-Aly



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Naylul 'Izzah Walkaromah
NIM/Jurusan : 18240033/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI.
Judul Skripsi : I'JAZ AL-GHAIBI PERSPEKTIF AL-BAQILLANI (W. 403 H)
DAN AL-KHATTABI (W. 388 H)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	9 Desember 2021	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	17 Desember 2021	Proposal Skripsi	
3.	5 Februari 2022	Perbaikan Judul	
4.	9 Maret 2022	Konsultasi Bab I dan Bab II	
5.	11 Maret 2022	Revisi Bab I dan Bab II	
6.	12 Maret 2022	ACC Bab I dan Bab II	
7.	9 Mei 2022	Konsultasi Bab III dan Bab IV	
8.	10 Mei 2022	Revisi Bab III dan Bab IV	
9.	12 Mei 2022	ACC Bab III dan Bab IV	

Malang, 13 Mei 2022
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004